

POLA INTERAKSI SOSIAL UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN LUT TAWAR ACEH TENGAH

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Tugas Akhir perkuliahan

Oleh :

INDAH PERMATA SARI
361303535



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI SOSIOLOGI AGAMA
UIN AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2018**

**POLA INTERAKSI SOSIAL UMAT BERAGAMA
DI KECAMATAN LUT TAWAR ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Oleh :

INDAH PERMATA SARI

361303535



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI SOSIOLOGI AGAMA
UIN AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2018**

POLA INTER
PERNYATAAN KEASLIAN
KECAMATAN LUT TAWAR ACEH TENGAH

Dengan ini saya :

Nama : Indah Permata Sari

NIM : 361303535

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 01 Agustus 2017

Yang Menyatakan,



Indah Permata Sari
NIM. 361303535

Pembimbing I,
[Signature]
Dr. Rosaida Sari, M.Si
NIP. 197312222003122004

Pembimbing II,
[Signature]
Dr. Firdaus M. Hani, M.Si
NIP. 197707042007011023

**POLA INTERAKSI SOSIAL UMAT BERAGAMA DI
KECAMATAN LUT TAWAR ACEH TENGAH**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

Indah Permata Sari

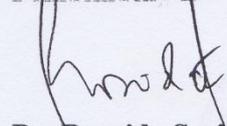
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan ; Sosiologi Agama

Nim : 361303535

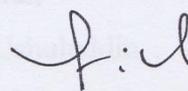
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Dr. Rosnida Sari, M.Si
NIP. 197212222003122004

Pembimbing II,



Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023

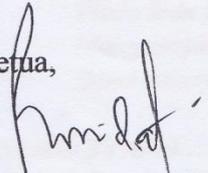
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Sosiologi Agama

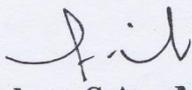
Pada hari/tanggal : 31 Mei 2018 M
15 Ramadhan 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

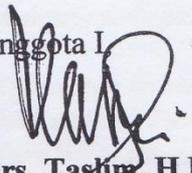
Ketua,


Rospida Sari, M.Si., Ph.D
NIP. 197212222003122004

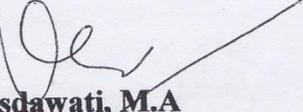
Sekretaris,


Firdaus, S.Ag., M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023

Anggota I,

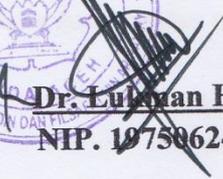

Drs. Tashim, H.M. Yasin, M.Si
NIP. 1960120619877031004

Anggota II,


Musdawati, M.A
NIP. 197509102009012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

POLA INTERAKSI SOSIAL UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN LUT TAWAR ACEH TENGAH

Nama : Indah Permata Sari
Nim : 361303535
Tebal Skripsi : 64 Halaman
Pembimbing I : Dr. Rosnida Sari, M.Si
Pembimbing II : Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si

ABSTRAK

Agama merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik dalam masyarakat. Tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan pendapat yang berlandaskan agama sangat sering berujung dengan konflik dalam masyarakat. Salah satu kecamatan yang memiliki kemajemukan agama adalah Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah. Akan tetapi Kecamatan kehidupan masyarakat di Kecamatan ini sangat harmonis dan tidak pernah terjadi perselisihan yang didasarkan oleh agama. Salah satu penyebab keharmonisan kehidupan masyarakat tersebut dikarenakan masyarakatnya sangat menjangka interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Saat ini berada di era globalisasi dan pluralisme, suatu keniscayaan yang harus diterima di era ini, semua persoalan tampil dengan jelas serta beraneka ragam yang harus di hadap pada aliran member pengaruh yang besar dan umat manusia, dengan demikian maka interaksi antar umat beragama perspektif interaksionis simbolik. Pola interaksi antar umat beragama di pengaruhi oleh sekurang-kurangnya dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal muncul dari dalam masyarakat yang meliputi ada kesadaran bersama untuk melakukan interaksi dan komunikasi serta bagaimana setiap orang mampu membentuk hubungan yang ada dengan sebuah pola interaksi. Sedangkan faktor eksternal muncul dari luar masyarakat dan terkait dengan lingkungan yang dihadapi. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif teknik pengumpulan data, penulis mencoba mengangkat persoalan Pola Interaksi Umat Beragama Di Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Agama-agama yang terdapat di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah yaitu agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu. Kehidupan masyarakat di Kecamatan Lut Tawar yang terjalin sangat harmonis, terutama dalam interaksi antar umat beragamanya, hal ini ditandai dengan tidak pernah terjadinya konflik antar masyarakat di Kecamatan tersebut yang didasari oleh salah paham yang didasarkan pada perbedaan agama yang terdapat di Kecamatan Lut Tawar.

Kata kunci : Agama, Interaksi Sosial Umat Beragama, Kecamatan Lut Tawar,
Aceh tengah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. beserta sahabat dan keluarganya yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang berilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pola Interaksi Sosial Umat Beragama Di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah ”**. Skripsi yang diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry, Darussalam. Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang sangat membantu penulis dalam berbagai hal. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Orang tua tercinta, kepada Ayahanda Bapak H. Yusran S, dan Ibunda Ibu Hj. Fitriani yang telah sangat banyak memberikan doa dan dukungannya kepada penulis baik secara moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., M.A. selaku Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
3. Bapak Lukman Hakim, S.Ag, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
4. Bapak Sehat Ihsan Shadiqin M.Ag. selaku ketua Prodi Sosiologi Agama
5. Ibu Dr. Rosnida Sari, M.Si selaku pembimbing I.
6. Bapak Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si. selaku pembimbing II.
7. Seluruh dosen, staf dan karyawan Program studi Program Studi Sosiologi Agama.
8. Bapak Isa Umar, Ibu Halimatussa'diah, Ibu Halisma Aprilia, dan lainnya selaku informan yang membantu penulis selama penelitian.
9. Kakak, abang dan adik tercinta serta keluarga dan kerabat yang senantiasa memberikan doa serta dukungan semangat kepada penulis.

10. Basyari Isma yang telah membantu, mendorong dan menyemangati penulis dalam proses penulisan.
11. Sahabat serta rekan-rekan seperjuangan tercinta yang tak henti memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, hanya kepada Allah penulis bermohon semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dan menjadi amal untuk tabungan di hari akhir nantinya. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan bagi kesempurnaan penulisan Skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan penulis khususnya.

Darussalam, 11 Januari 2018

Penulis,

Indah Permata Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	20
F. Metode Penelitian	22
1. Tehnik Pengumpulan Data	22
2. Metode Analisa Data	25
3. Sistematika Penulisan	26

BAB II	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	28
	A. Sejarah Kecamatan Lut Tawar	28
	B. Letak Geografis dan Akses Wilayah	29
	C. Demografi Penduduk.....	30
BAB III	HASIL PENELITIAN.....	35
	A. Latar Belakang Kehidupan Keagamaan di Kecamatan Lut Tawar	35
	B. Pandangan Umat Muslim, Kristen Protestan, Katolik dan Budha Terhadap Hubungan Antar Umat Beragama	44
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat Hubungan Antar Umat Beragama	48
	D. Cara Masyarakat dalam Memelihara Interaksi Sosial Antar Umat Beragama	54
BAB IV	PENUTUP	57
	A. Kesimpulan.....	57
	B. Saran	58
	DAFTAR PUSTAKA	59
	LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel I. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kecamatan Lut Tawar, 2014	30
Tabel II. Jumlah Penduduk Menurut Agama Dirinci Perkampungan Di Kecamatan Lut Tawar, 2014	31
Tabel III. Banyaknya Tempat Peribadatan Menurut Kampung Di Kecamatan Lut Tawar, 2014	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Informan.....	
.....	62
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian.....	
.....	6

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang *plural* atau majemuk. Bukti dari kemajemukan tersebut adalah di tandai dengan beragamnya ras, suku, bahasa dan budaya. Tidak dapat di pungkiri bahwa agama adalah salah satu yang termasuk di dalamnya, di Indonesia terdapat beberapa agama antara lain Islam, Katholik, Protestan, Budha, Hindu dan konghucu. Dalam komponen agama tersebut, Islam merupakan agama yang di anut oleh mayoritas penduduk di Indonesia. Banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia, menimbulkan sejumlah dilematika yang berhubungan dengan penganut antar agama¹.

Manusia dimanapun ia berada sangat berkaitan erat dengan adat dan budayanya. Manusia menciptakan budaya dan budaya juga membentuk karakter manusia itu sendiri. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan².

Keberagaman suku, ras, budaya dan agama adalah sebuah kekayaan bangsa. Walaupun di waktu yang lain keadaan pluralitas ini akan menjadi pemicu konflik di tengah masyarakat. Seperti halnya di Aceh, khususnya di daerah yang berbaur

¹Mawardi, "Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial", Jurnal Substantia, No. 1, Vol. 17, (Banda aceh: Fak, Ushuluddin, 2015) hal. 55.

²Rafael Raga Maran Reaktualisasi, "Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar" (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 18.

dengan komunitas-komunitas agama lain seperti kabupaten Aceh Tamiang, Aceh Tenggara, Kota Subulussalam dan Aceh Singkil³. Pada tahun 1979 di Kabupaten Singkil Terjadi konflik bernuansa agama antar umat muslim dan kristiani. Peristiwa ini disebabkan oleh ketidaksenangan umat muslim terhadap cara umat Kristen mengembangkan ajarannya. Selain itu juga adanya sikap umat Kristen yang dinilai kurang menghormati keberadaan mereka, seperti membangun gereja tanpa izin, melepaskan ternak babi, dan membawa dagingnya di tengah komunitas muslim⁴.

Aceh adalah sebuah masyarakat yang menetap di ujung pulau Sumatera wilayah Indonesia. Hampir seluruh penduduk Aceh adalah beragama Islam yang taat. Selain itu, Aceh juga terkenal sebagai wilayah pertama sekali kemunculan Islam di Asia Tenggara. Aceh telah banyak melahirkan ulama-ulama yang telah berkembang dan tersebar kajian keislaman di Nusantara seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin As Sumatrani, Abdurrauf As Singkili dan Nuruddin Ar-Raniry. Dalam uraian A. Hasjmy, sebagai bukti keberadaan Islam di Aceh, terdapat beberapa kerajaan Islam yang paling lama di Nusantara, seperti Kerajaan Islam Perlak (840-1291), disusul Kerajaan Islam Samudera Pasai (1042-1427), Kerajaan Islam Beunua atau Kerajaan Islam Teumieng/Tamiang (1184-11398), Kerajaan Islam Lingga, Kerajaan Islam Pidier/Pidie, Kerajaan Islam Jaya, Kerajaan Islam Darussalam (1205-1530), dan Kerajaan Aceh Darussalam (1511-1903)⁵.

Masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Sebelum Islam datang ke Aceh,

³Abd Djalil Yacob, "Kerukunan Umat Beragama Belajar dari Kasus Aceh Singkil", dalam Muhammad Sahlan (ed), Studi Agama, (Banda Aceh : Fakultas Ushuluddin, 2014), hal. 16.

⁴*Ibid*

⁵A. Hasjmy, Kebudayaan Aceh dalam Sejarah, (Jakarta: Penerbit Benua, 1983), hal. 10.

pengaruh Hindu dan Budha sudah berakar dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Aceh. Oleh sebab itu walaupun Islam sudah berkembang dan maju di Aceh, terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradasional yang masih diamalkan oleh masyarakat Aceh yang berkaitan dengan ajaran *Ahl al-Sunnah waal-Jama'ah* sebagai mazhab teologi masyarakat Aceh. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pidie Aceh dalam melalui observasi dan interview langsung dengan pelaku ritual *rah ulei*. Data primer untuk penelitian ini diperoleh dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan 10 responden. Data sekunder diperoleh dari kajian-kajian literatur terhadap akulturasi budaya lokal dalam Islam. Responden dalam kajian ini terdiri atas: 1) Cendikiawan dan Ulama Dayah. 2) Tokoh-tokoh adat. 3) Pelaku Ritual *Rah Ulei*. 4) Penduduk Kampong. Pemilihan cendikiawan dan Ulama Dayah sebagai responden dalam kaitan ini karena mereka mengetahui pandangan Islam terhadap ritual tersebut. Selain itu, ulama dayah di Aceh merupakan rujukan masalah keagamaan masyarakat. Mereka juga paham bahwa asal muasal ritual tersebut, adakah ia dari Islam atau bukan. Sedangkan alasan pemilihan tokoh-tokoh adat dan pelaku ritual tersebut adalah karena mereka secara individu yang memahami dan mempraktikkan secara langsung aktivitas tersebut⁶.

Sebelum agama Islam berkembang di Aceh, dapat diketahui dari sejarah bahwa daerah ini sudah berabad-abad lamanya dipengaruhi oleh tradisi agama Hindu dan Budha terutama di daerah lautan yang terletak di antara benua. Sedangkan di pedalaman pengaruh animisme dan dinamisme masih sangat kuat.

⁶A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh ...* hal. 10.

Lebih dari itu, diperkirakan kebudayaan dan agama penduduk dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha, malah ada yang beranggapan bahwa di Aceh telah berdiri beberapa buah kerajaan Hindu yaitu Kerajaan Indra Patra, Kerajaan Indra Purwa, dan Kerajaan Indra Puri (walaupun berupa kerajaan-kerajaan kecil). Para pemeluk agama Hindu dan Budha saat itu mendiami kawasan pesisir pantai, sedangkan di pedalaman masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Menurut penelitian Alberuni, Baloch mengatakan bahwa kerajaan Lamuri (*Rumbli/Lumbli*) di ujung pulau Sumatera berdiri satu zaman dengan Kerajaan Sriwijaya di ujung Selatan Sumatera⁷.

Sebelum Islam bertapak di Aceh, kebudayaan di sana dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dari India yang dibawa oleh para pedagang dari sana melalui jalur laut. Karena itu antara India dengan masyarakat Aceh telah terbangun hubungan kebudayaan sekaligus hubungan etnik yang cukup lama. Sejarah menuliskan bahwa terdapat sejumlah pedagang dari India yang bermigrasi ke Aceh dengan membawa serta bersama mereka budaya dan kesenian yang kemudian dipraktekkan di Aceh. Kebudayaan impor tersebut berkembang di Aceh dengan melakukan penyesuaian diri dengan karakteristik budaya dan tradisi setempat. Karena itu terdapat beberapa adat dan kebudayaan yang diadopsi daripada kebudayaan Hindu⁸.

Suku Gayo adalah sebuah suku bangsa yang mendiami pegunungan di tengah Aceh yang populasinya berjumlah kurang lebih 85.000 jiwa. Suku Gayo

⁷Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh*, (Medan: Manora, 1992), hal. 26.

⁸ Samsul Rijal, "Dinamika Pemikiran Islam di Aceh; Mendedah Toleransi, Kearifan Lokal dan Kehidupan Sosial di Aceh" (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2011), hal. 90.

secara mayoritas terdapat di kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues. Suku Gayo beragama Islam dan mereka dikenal taat dalam agamanya. Suku Gayo menggunakan bahasa yang disebut bahasa Gayo⁹.

Keadaan sosial budaya dalam Masyarakat Gayo di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah adalah refleksi dari keadaan atau kasus di atas. Di Aceh Tengah juga terdapat kemajemukan agama, khususnya terdapat di Kecamatan Lut Tawar. Dan hal ini terlihat dari data BPS tahun 2014, jumlah penganut dari tiap agamayang tersebar di beberapa kecamatan di Aceh Tengah, adalah : Katholik 0.1%, Protestan 0.05%, Budha 0.1%, dan Hindu 0.01% sedangkan Islam 99.7%¹⁰. Meskipun dengan jumlah penganutnya yang demikian, dan Islam adalah agama yang mayoritas dalam masyarakat Kecamatan Lut Tawar, tiap agama yang ada tidak pernah terjadi benturan atau konflik yang mengatas namakan agama. Bahkan dalam kehidupan sosial pun setiap agama ini saling bergantung satu dengan lainnya¹¹. Pada abad ke-11, Kerajaan Linge didirikan oleh orang-orang Gayo pada era pemerintahan Sultan Makhdum Johan Berdaulat Mahmud Syah dari Kesultanan Perlak. Informasi ini diketahui dari keterangan Raja Uyem dan anaknya Raja Ranta yaitu Raja Cik Bebesen dan dari Zainuddin yaitu dari raja-raja Kejurun Bukit yang kedua-duanya pernah berkuasa sebagai raja di era kolonial Belanda¹².

⁹ Visit Aceh, “Sejarah Gayo-Aceh Tengah-Takengon”, (Online). <http://wisatasabang.com/artikel/40/sejarah-gayo---aceh-tengah---takengon/>. Diakses: 28 Juli 2017.

¹⁰ BPS Aceh Tengah, 2016

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Isa Umar, ketua MPU Aceh Tengah, pada tanggal 20 Januari 2017

¹² *Ibid*

Raja Linge I, disebutkan mempunyai 4 orang anak. Yang tertua seorang wanita bernama Empu Beru atau Datu Beru, yang lain Sebayak Lingga (Ali Syah), Meurah Johan (Johan Syah) dan Meurah Lingga (Malamsyah). Sebayak Lingga kemudian merantau ke tanah Karo dan membuka negeri di sana dia dikenal dengan Raja Lingga Sibayak. Meurah Johan mengembara ke Aceh Besar dan mendirikan kerajaannya yang bernama Lam Krak atau Lam Oei atau yang dikenal dengan Lamuri atau Kesultanan Lamuri. Ini berarti Kesultanan Lamuri di atas didirikan oleh Meurah Johan sedangkan Meurah Lingga tinggal di Linge, Gayo, yang selanjutnya menjadi raja Linge turun termurun. Meurah Silu bermigrasi ke daerah Pasai dan menjadi pegawai Kesultanan Daya di Pasai. Meurah Mege sendiri dikuburkan di Wih ni Rayang di Lereng Keramil Paluh di daerah Linge, Aceh Tengah. Sampai sekarang masih terpelihara dan dihormati oleh penduduk¹³. Penyebab migrasi tidak diketahui. Akan tetapi menurut riwayat dikisahkan bahwa Raja Linge lebih menyayangi bungsunya Meurah Mege. Sehingga membuat anak-anaknya yang lain lebih memilih untuk mengembara¹⁴.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Isa Umar selaku ketua MPU Aceh Tengah, pada tanggal 20 September 2016 beliau juga menambahkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh Tengah, khususnya di Kecamatan Lut Tawar baik yang beragama muslim dan non-muslim menjalankan aktifitas mereka sesuai dengan keinginan mereka, tanpa adanya paksaan dan membaaur seperti

¹³ Visit Aceh, "Sejarah Gayo-Aceh Tengah-Takengon", (Online).
<http://wisatasabang.com/artikel/40/sejarah-gayo---aceh-tengah---takengon/>. Diakses: 28 Juli 2017

¹⁴ Ibid

seyogyanya masyarakat Gayo yang hidup di dataran tinggi Tanah Gayo, tanpamembedakan suku, bahasa dan agama¹⁵.

Secara umum masyarakat Gayo adalah masyarakat yang fanatik terhadap agama (Islam) dengan tetap menghormati agama-agama lainnya. Hal ini dikarenakan adanya interaksi sosial antar umat beragama yang tinggal Aceh Tengah¹⁶.

Praktek interaksi tersebut tentu saja tidak akan terjalin apabila pemeluk masing-masing agama tidak membangun komunikasi yang cakapantar satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya. Komunikasi yang baik bersifat *button up* (dari bawah ke atas), bukan *top down* (dari atas ke bawah)¹⁷. Praktek interaksi ini telah tercipta dalam kehidupan bermasyarakat antar agama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah, sehingga komunikasi terjalin dalam bentuk kehidupan masyarakatnya yang damai, tentram dan aman. Hal ini pula yang menjadi pusat perhatian penulis, mengingat pola interaksi yang telah terjalin selama puluhan tahun tersebut, tanpa adanya perselisihan yang mengatas namakan perbedaan agama¹⁸.

¹⁵ Hasil wawancara dengan ketua MPU Aceh Tengah Bapak Isa Umar Tanggal 20 September 2016

¹⁶ Chairul Fahmi, "Pemetaan Konflik Sosial Kabupaten Aceh Tengah", (Aceh Tengah: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2011), 2014) hal. 18. Vol. 1.

¹⁷ Muhammad Sahlan, "Kerukunan Antar Umat Beragama", dalam Muhammad Sahlan (ed), Studi Agama, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), hal. 55.

¹⁸ *Ibid*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian yang penulis dapat rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanapola interaksi antar umat beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah?
2. Bagaimana masyarakat di Kecamatan Lut Tawar dalam memelihara interaksi sosial antar umat beragama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan :
 - a. Untuk mengetahui pola interaksi antar umat beragama (Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Budha) yang terjalin dalam masyarakat Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah
 - b. Untuk menemukan cara dalam memelihara interaksi dan komunikasi antar umat bergama. Sehingga dapat digunakan sebagai contoh refrensi bagi mayarakat plural di daerah lain.

2. Manfaat :

Setiap penelitian tentu diharapkan membawa manfaat, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis :

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya ilmu bagi Sosiologi Agama yang membahas tentang pola interaksi antar umat beragama, khususnya relasi sosiologi.

b. Manfaat Praktis :

Manfaat praktis, agar penelitian ini digunakan untuk menambah ilmu dan memperluas wawasan serta sebagai informasi bagi para peneliti yang berminat membahas mengenai pola interaksi antar umat beragama untuk cakupan yang lebih luas dan mendalam.

D. Tinjauan Pustaka

Indonesia adalah negara heterogen yang terdiri dari berbagai macam etnis, agama dan bahasa. Keanekaragaman ini tidak hanya menjadi ciri khas yang mencerminkan eksistensi suatu bangsa multikultural, tetapi juga menyebabkan terjadinya perbenturan budaya yang sangat krusial antara satu golongan dengan golongan yang lain. Interaksi merupakan hal yang tidak dapat dihindari atau ditolak keberadaannya, mau tidak mau itu terjadi kepada siapa pun. Interaksi menyangkut berbagai aspek kerukunan umat manusia seperti suku, bangsa dan adat istiadat.¹⁹

Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Interaksi Sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Adanya interaksi sosial

¹⁹Hendropuspito, ‘‘Sosiologi Agama’’, (Yogyakarta : kasinus, 1983), hal. 169

merupakan naluri manusia sejak lahir untuk bersosialisasi dan bergaul dengan sesama dimana dalam interaksi itu individu ada kontak dan hubungan yang merupakan sentuhan fisik yang biasanya disertai dengan adanya suatu komunikasi baik secara langsung (tatap muka), secara tidak langsung, atau dengan menggunakan media²⁰.

Studi tentang interaksi interkomunal umat beragama mengemuka setelah Ashutosh Varshney, salah seorang professor ilmu politik di Universitas Brown, Amerika Serikat mempublikasikan hasil penelitiannya dalam bentuk buku dengan judul; *Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India*. Penelitian Varshney beranjak dari pertanyaan sebagian besar peneliti konflik; mengapa konflik keagamaan seringkali terjadi di suatu daerah, sementara di daerah yang lain tidak, padahal daerah tersebut sama-sama memiliki komposisi etnis dan agama yang beragam²¹.

Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan symbol komunikasi itu mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi. Interaksi sosial dapat membangun kedekatan jarak dan ini akan membuahkan tingkat keintiman antara pelaku sosial. Dengan keadaan

²⁰Murdiyatomoko dan Handayani, "Sosiologi 1" (Jakarta : Grafindo MediaPratama 2003), hal. 53.

²¹ *Ibid*

demikian ini berakibat pada sikap saling terbuka untuk saling memahami, saling menghayati antara satu dengan yang lain.²²

Interaksi antar umat beragama di Indonesia masih banyak menyisakan masalah. Kasus-kasus yang muncul terkait dengan hal ini belum bisa terhapus secara tuntas. Kasus Ambon, Kupang, Poso dan lainnya masih menyisakan masalah ibarat api dalam sekam yang sewaktu-waktu siap membara dan memanaskan Susana di sekelilingnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pola interaksi dalam masyarakat beragama perlu ditinjau ulang. Banyaknya konflik yang melibatkan agama sebagai pemicunya menuntut adanya perhatian yang serius untuk mengambil langkah-langkah yang antisipatif demi damainya kehidupan umat beragama di Indonesia pada masa-masa mendatang²³.

Pengkajian tentang pola interaksi antar umat beragama ini memasuki tantangan baru dan semakin menarik untuk diteliti dan didiskusikan. Hal ini disebabkan oleh munculnya konflik-konflik bernuansa SARA (Suku, Ras, Agama dan Antar Golongan) dan perubahan dinamika hubungan social dan agama yang terjadi dilapangan. Berbagai peristiwa terakhir menunjukkan indikasi bahwa telah terjadi pergeseran hubungan antar agama di negeri ini. Dalam sejumlah kasus, kerusuhan itu melibatkan keluhan yang lebih langsung atas ha- hak praktik

²²Suhita, S., "Hubungan Antara Interaksi Sosial dan Dukungan Rekan Kerja dengan Komitmen Organisasi pada Light Attengand di Maskapai Penerbangan Garuda Indonesia". *Skripsi*, (Jakarta: Unika Atma Jaya, 2008).

²³ Murdiyatmoko dan Handayani, "Sosiologi 1", (Jakarta : Grafindo MediaPratama 2003), hal. 53.

beragama. Penggunaan identitas agama menuntut penjelasan melampaui berbagai sebab kekerasan yang bersifat langsung²⁴.2

Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini menggunakan perspektif fungsionalisme struktural. Asumsi dasar Fungsionalisme struktural diantaranya adalah bahwa masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dan saling pengaruhmempengaruhi antarbagian tersebut secara ganda dan timbal balik. Pandangan Fungsionalisme struktural terhadap integrasi, bahwa sekalipun integrasi sosial tidak pernah tercapai dengan sempurna, tetapi secara fundamental bergerak ke arah equilibrium yang bersifat dinamis²⁵.

Pembangunan di bidang agama yang diemban oleh Kementerian Agama, ditunjukkan dalam visi Kementerian Agama yaitu “Terwujudnya masyarakat Indonesia taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin”. Untuk mencapai visi tersebut, salah satu misi Kementerian Agama adalah meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar penting bagi terwujudnya kerukunan, ketahanan dan kesatuan nasional. Oleh sebab itu, salah satu fokus pembangunan bidang agama adalah upaya mewujudkan dan meningkatkan kerukunan baik intra maupun antar umat beragama²⁶.

Pemerintah melalui Kementerian Agama telah melakukan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan kerukunan umat beragama di

²⁴Jacques Bertrand, “Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia”, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012). hal. 179-180

²⁵Nasikun, Sistem Sosial Indonesia, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 11-12.

²⁶ *Ibid*

Indonesia, di antaranya kegiatan reharmonisasi dan antisipasi disharmonisasi kehidupan sosial keagamaan daerah pascakonflik/rawan konflik; penguatan peran dan pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal; peningkatan pemahaman agama berwawasan multikultural; pengembangan budaya damai; Participatory Action Research (PAR) untuk pengembangan model kerukunan; pemberdayaan organisasi keagamaan; serta penguatan peran tokoh-tokoh agama dan pemuka agama. Selain itu juga peningkatan kerukunan umat beragama juga dilakukan melalui penerbitan, sosialisasi dan implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah. Terlepas dari upaya pemerintah meningkatkan kualitas kerukunan beragama tersebut, di sisi lain masyarakat sendiri juga memiliki peran yang penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Bangsa Indonesia yang memiliki norma-norma kemasyarakatan yang di antaranya bersumber pada nilai-nilai agama mendukung terciptanya kerukunan di lingkungan mereka. Nilai-nilai agama mendorong umat penganutnya untuk cinta damai, membangun kerjasama, sikap toleransi dan menghormati agama lain. Ajaran-ajaran inilah yang sebenarnya menjadi landasan sikap dan perilaku masyarakat secara umum dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain yang menganut agama berbeda. Kerukunan merupakan nilai yang uni versal, yang dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama. Setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk mengasihi sesama makhluk hidup dan bersikap positif terhadap alam. Semua agama pada hakikatnya

mengajarkan umatnya untuk mawas diri, mengenal dirinya terlebih dahulu, mengenal segala musuh yang ada dalam dirinya serta kelobaan, iri hati, kemarahan dan lain sebagainya. Dengan senantiasa mawas diri, umat beragama akan tetap dapat menjaga saling pengertian dengan umat lain dan benar-benar dapat mengembangkan wawasan kebangsaan, menyadari diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang besar²⁷.

Itu sebabnya masyarakat Indonesia secara umum mampu menunjukkan diri sebagai masyarakat yang memiliki toleransi terhadap umat agama lainnya. Selain itu, diperlukan pula kesadaran umat beragama dalam menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Sikap toleran ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain untuk mewujudkan ketenteraman dan perdamaian. Perwujudan sikap toleransi dalam beragama dapat dicirikan dengan beberapa indikasi. Indikator-indikator sikap toleransi tersebut adalah adanya penerimaan terhadap kelompok lain untuk hidup bersama, terciptanya ruang dialog antar umat beragama, dan saling menghargai terhadap aktivitas keberagamaan pemeluk agama lain²⁸.

Setiap pemeluk agama umumnya meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar. Dalam internal umat beragama sendiri, walaupun dengan teks dan kitab suci yang sama. Karena berbagai faktor, terdapat penafsiran dan pemahaman yang juga bisa berbeda. Perbedaan interpretasi terhadap tes-teks

²⁷Dharmika, Ida Bagus, "Kerukunan Umat Beragama, Studi Kasus di Subak Air Sumbul Balidalam Bingkai Sosial Kultura"1, Seri 2.(Jakarta: Badan Litbang Agama, 1997), hal. 43.

²⁸Kartanegara, Mulyadhi. "Islam dan Multikulturalisme: Sebuah Cermin Sejarah". Dalam Baidhaw, Zakiyuddin (ed.), Reinvensi Islam Multikultura, (Surakarta: PSB UMS, 2005), hal. 207-210.

suci tersebut mengakibatkan timbulnya kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda diantara para penganut agama yang sama tersebut²⁹.

Hasil penelitian Varshney terhadap konflik komunal di India yang melibatkan kaum Hindu dan Muslim (1950-1995) sangat mengejutkan. Menurut Varshney, konflik komunal³⁰ di India hanya terjadi di daerah perkotaan yang notabene dihuni oleh masyarakat terdidik dari kalangan kelas menengah ke atas. Dan menurutnya, konflik komunal terjadi karena jaringan kewargaan dalam bentuk interaksi interkomunal atau antar agama tidak terbangun dengan baik. Yang mengakar justru jaringan kewargaan dalam bentuk interaksi intrakomunal atau antar agama³¹. Temuan Varshney ini menarik jika dilihat dalam bingkai negara Indonesia dimana secara sosial keagamaan antara India dan Indonesia memiliki banyak sekali kesamaan, misalnya dalam hal keberagaman etnis dan agama. Dari segi konflik keagamaan, Indonesia juga memiliki intensitas konflik keagamaan yang relatif tinggi. Namun menariknya, tidak semua wilayah mengalami konflik keagamaan³².

Aceh merupakan salah satu daerah yang aman dari isu dan konflik keagamaan, terutama yang bersifat komunal antar agama. Meskipun Aceh dikenal dengan daerah Serambi Mekkah, memiliki kekhususan dalam hal penerapan Syariat

²⁹Muhammad Ali, "Teologi Pluralis Multikultural : Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan", (Jakarta : Penerbit Buku KOMPAS, 2008), hal. 71-72.

³⁰Istilah konflik komunal menunjukkan konflik yang melibatkan antar komunitas agama, seperti konflik Muslim-Kristen, maupun perseteruan antara kelompok agama dengan kelompok masyarakat lainnya yang tidak selalu bisa diidentifikasi berasal dari kelompok agama tertentu. Jika kedua belah pihak pelaku dapat diidentifikasi berasal dari komunitas agama yang sama, maka konflik semacam ini akan dimasukkan dalam kategori konflik sektarian. Untuk lebih jelas lihat Artikel Rudy Harisyah Alam di Jurnal PENAMAS, Vol. XXI, No. 3. Th. 2008 dan Vol XXII, No. 2. Th. 2009

³¹Ashutosh Varshney, "Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India"(New Haven & London: Yale University Press, 2002), hal. 17.

³²*Ibid*

Islam, namun untuk kasus kekerasan atas nama agama, Aceh relatif tidak masuk dalam daftar pemberitaan media massa³³. Kekerasan atas nama agama justru lebih sering terjadi di wilayah lain di Indonesia yang tidak memproklamkan dirinya sebagai wilayah syariat Islam.

Kondisi Aceh yang aman dalam kehidupan beragama tentu saja mengundang tanda tanya banyak pihak. Merupakan sebuah anomali atau keganjilan bagi mereka ketika Aceh seharusnya dengan penduduk mayoritas beragama Islam, ditambah lagi dengan karakter masyarakat Aceh yang dikenal keras, konflik politik dan keamanan yang tidak stabil terutama sebelum penandatanganan perjanjian damai antara pemerintah dengan Gerakan Aceh Merdeka, maka seharusnya Aceh berpotensi menimbulkan gejolak antar umat beragama atau paling tidak kekerasan terhadap penganut agama minoritas. Namun pada kenyataannya terjalin interaksi yang harmonis di antara berbagai elemen masyarakat yang berbeda keyakinan. Permasalahan inilah yang akan dipaparkan dalam tulisan ini dengan mendeskripsikan pola interaksi interkomunal umat beragama di Kota Banda Aceh dalam berbagai bidang kehidupan kemasyarakatan yang terstruktur dengan baik³⁴.

Masyarakat Gayo merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia. Mereka memiliki karakter dan nilai-nilai adat dan budaya yang spesifik sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai adat istiadat dan budaya Gayo, mereka jadikan sebagai hukum adat dalam kehidupan sehari-hari. C. Snouck Hurgronje, mengatakan bahwa, nilai-nilai tradisi masyarakat Gayo yang

³³Kerukunan Umat Beragama di Aceh Terjaga. Berita ini diunduh di <http://nasional.kompas.com/read/2011/06/15/22341062>. diakses 22 Juli 2017.

³⁴ Kerukunan Umat Beragama di Aceh Terjaga. Berita ini diunduh di <http://nasional.kompas.com/read/2011/06/15/22341062>. diakses 22 Juli 2017.

diungkapkan dalam berbagai pepatah adatnya, jika dilihat sepintas lalu, kadang-kadang mengandung pengertian yang mirip teka-teki. Akan tetapi, bagaimanapun juga kata-kata adat itu merupakan pegangan hukum adat³⁵.

Sistem budaya masyarakat Gayo pada dasarnya bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, agama, norma, aturan, dan hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, hukum adat Gayo adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan Syariat Islam dituruti, dimuliakan, ditaati dan dilaksanakan secara konsisten (*istiqâmâh*) dan menyeluruh (*kâffâh*) dalam upaya membangun masyarakat Gayo. Pembangunan pada hakikatnya adalah bagaimana upaya membuat penduduk suatu negeri (terutama kaum lemah dan kaum miskin) tidak hanya lebih produktif, tetapi juga secara sosial lebih efektif dan lebih sadar diri³⁶.

Dalam perspektif Islam, pembangunan adalah masalah yang aktual sepanjang sejarah manusia. Manusia terus membangun untuk mencapai tarap kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Setiap bangsa, termasuk masyarakat suku Gayo Indonesia terus berlomba untuk mengembangkan kreasi mereka di bidang pembangunan dan kebudayaan, selaras dengan fitrahnya yang hendak maju dan berkembang. Dalam al-Qur'an, Allah SWT, telah memberikan tuntunan terhadap pembangunan. Allah dan rasul-Nya telah menyuruh umat manusia bekerja keras atau beramal untuk membuat produk kebudayaan baru, membangun dalam segala bidang kehidupan manusia, seperti; ekonomi, sosial, budaya, politik, dan teknik,

³⁵C. Snouck Hurgronje, "Het Gajoland en Zijne Bewoners", (terj.) Hatta Aman Asnah, "Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan Awala Abad 20" (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 70-71.

³⁶ M.J. Melalatoa, "Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo", dalam Sistem Budaya Indonesia (Jakarta : Kerjasama Fak. Sosial dan Ilmu Politik UI dengan PT Pelajar, 1997), hal. 2002.

sekaligus berbarengan dengan pembangunan di bidang mental, moral dan spiritual³⁷. Secara kronologis, ada dua pola pembangunan yang diajarkan Islam, yaitu pola hidup bagi kepentingan dunia dan pola hidup untuk kepentingan akhirat. Dengan pola yang dibentangkan Islam tersebut menunjukkan bahwa setiap umat Islam hendaknya mempunyai perencanaan jauh ke depan, melewati jarak kehidupan manusia di dunia ini. Ia memikirkan kepentingan dunianya yang semu dan pendek ini secara realistis, karena betapapun keadaannya ia hidup di dunia ini. Di samping itu, ia mesti memperhitungkan hidupnya di akhirat atau alam *ghâib*, yakni dunia baru dan kekal abadi. Bukankah manusia sebelum lahir ke dunia ini berada di alam *ghâib*. Dari alam *ghaib* ke alam yang nyata dan kemudian akan kembali kepada alam gaib pula. Dengan demikian, tepatlah apa yang di firmankan Allah SWT., dalam al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 28 yang artinya *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.*³⁸

Berbarengan dengan dua pola hidup itu, maka pembangunan spiritual, moral dan material harus seimbang. Pembangunan spiritual amat penting, malahan merupakan faktor mutlak dalam menyertai pembangunan material. Pembangunan spiritual meliputi pembinaan akidah, syariah dan akhlak. Untuk mewujudkan

³⁷Istilah "Spiritual" adalah sebuah istilah yang berkaitan dengan filosofis dan religius. Secara filosofis, kadang istilah ini digunakan sebagai sinonim Idealisme. Dalam agama, adakalanya istilah ini mengacu kepada penjelmaan Roh. Lihat, Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal. 1035. Menurut Seyyed Hossein Nasr, bahwa istilah "Spiritual" bahwa siapa saja yang memandang Tuhan atau Ruh Suci sebagai norma yang penting dan menentukan atau prinsip hidupnya bisa disebut "spiritual". Lebih rinci baca, Seyyed Hossein Nasr, (terj.) Rahmani Astuti, Ensiklopedi Tematis Spiritualisme Islam (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), hal. 13.

³⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1984), hal. 623.

pembangunan spiritual dan moral dalam pembangunan masyarakat Gayo, maka sangat diperlukan penanaman nilai-nilai adat dan budaya yang relevan dengan hukum Islam dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat Gayo. Karena adat dan hukum (*edet urum ukum*) tidak dapat dipisahkan atau sangat berpadu dalam pembangunan masyarakat Gayo³⁹.

Hubungan hukum adat dengan hukum agama sebagaimana dijelaskan oleh Tengku H. Abdullah Husni bahwa, hukum adat dan adat-istiadat menghukum bersifat wujud, artinya kata adat itu selaras dengan ketentuan hukum. Hukum menghukum bersifat *kalam*, artinya selaras dengan *hâblûmînâllâh*. Filsafat hukum ialah adat bersendikan *syârâ'*, *syârâ'* bersendikan kepada adat. Maksudnya adalah adat-istiadat itu tidaklah akan kuat dan kokoh kalau sekiranya tidaklah bersumber kepada *syârâ'*. Hukum *syârâ'* tidaklah akan terwujud dan terealisasi serta menjadi kenyataan dalam kehidupan dan pembangunan masyarakat kalau tidak dijadikan hukum adat sebagai pendukungnya. Dengan demikian, masyarakat Gayo harus berpegang kepada Hukum Islam dan adat Gayo. Dalam ungkapan masyarakat Gayo dikenal "*Ukum urum edet, lagu zet urum sifet*". Artinya hukum dengan adat seperti zat dengan sifat yang sukar dipisahkan. Karena itu, nilai-nilai pembangunan masyarakat Gayo tidak terlepas dari ketentuan hukum Islam dan adat-istidat/budaya masyarakat Gayo, seperti; *Genap mupakat'' syuro*" (musyawarah), *amanat* (amanah), *tertib, alang tulung beret bantu* (saling-tolong menolong", *gemasih*

³⁹Mahmud Ibrahim, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo", dalam Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan 20 – 24 Januari 1986 (Takengon: Diselenggarakan oleh MUI Provinsi Aceh dan MUI Aceh Tengah, 1986), hal. 8.

(kasih sayang), *setie* (setia), *bersikekemelen* (berkompetisi), dan *mutentu* (berdayaguna)⁴⁰.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang nilai-nilai pembangunan masyarakat Gayo di atas, perlu kajian lebih serius, sistematis dan radikal. Karena itu, kajian ini sangat menarik, bahkan sangat signifikan. Manfaatnya antara adalah sebagai kontribusi pemikiran kepada pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh agama, pakar dan cendekiawan Muslim dalam membuat kebijakan untuk menata pembangunan masyarakat Gayo yang damai, adil, bijak, dan sejahtera.

Dalam hal ini penulis akan membahas tentang Pola Interaksi Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Gayo di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah. Sejauh penulis amati yang membahas tentang Pola Interaksi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lut Tawar, belum ada. Sehingga menurut penulis penelitian dengan topik seperti itu perlu dilakukan, mengingat mereka mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang berbeda. Dalam hal ini pula penulis setidaknya akan bisa mengetahui cara apa saja yang mempengaruhi masyarakat minoritas hidup rukun di tengah-tengah kehidupan masyarakat mayoritas, sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan aman terkendali.

E. Kerangka Teori

Kuntowijoyo, di awal essay-nya yang berjudul *Dari Kerusuhan ke Kerjasama, Dari Toleransi ke Kooperasi*, menulis, menjelang abad ke-21

⁴⁰A.R. Hakim Aman Pinan, 1001 Pepatah Petitih Gayo(Takengon: Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo, 1993), hal. 36.

diperlukan nama baru dalam rangka untuk meningkatkan pola interaksi antar antar umat beragama. Interaksi sosial bila dilihat dari bentuknya dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan dapat pula berupa pertentangan (*conflict*). Sedangkan itegrasi adalah suatu proses dimana kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat saling menjaga keseimbangan dalam mewujudkan kedekatan hubungan-hubungan sosial, ekonomi dan politik. Kelompok-kelompok sosial tersebut dapat terwujud atas dasar agama, suku dan golongan⁴¹.

George Simmel menjelaskan bahwa salah satu perhatian utamanya ialah interaksi (asosiasi) di kalangan aktor yang sadar dan maksud Simmel ialah melihat sederetan luas interaksi yang mungkin tampak sepele pada suatu ketika tetapi sangat penting pada saat yang lainnya⁴².

Durkheim menganut pandangan bahwa kehidupan sosial membentuk budaya masyarakat (bahasa, adat-istiadat, nilai dan sebagainya) terutama tatanan sosial tentang moralitas dan agama. Ia mengemukakan bukti-bukti sejarah untuk menunjukkan bahwa individualisme yang oleh para pemikir sosial konservatif di anggap bertanggung jawab atas runtuhnya tatanan sosial, sebenarnya merupakan respon terhadap kekuatan sosial⁴³.

Di samping teori Durkheim, penulis juga menggunakan kerangka teori sosiologis dan antropologis yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun (w. 809/1406), yang berkaitan dengan fungsi organisasi masyarakat. Menurut teori

⁴¹Mursyid Ali (ed), Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), hal. 166.

⁴²George Ritzer, Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 282.

⁴³Sindung Haryanto, Sosiologi Agama (Dari Klasik Hingga Postmodern), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 58

Ibn Khaldun, organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia (*ijtimâ' «arr³ynli an-nawâ' al-insân*). Tanpa organisasi itu, eksistensi manusia tidak akan sempurna. Keinginan Tuhan hendak memakmurkan dunia dengan makhluk manusia, dan menjadikan mereka khalifah dipermukaan bumi ini tentulah tidak akan terbukti. Inilah arti yang sebenarnya dari nilai-nilai pembangunan dan peradaban (*'ûmrân*) yang dijadikan pokok pembicaraan ilmu pengetahuan yang selalu diperbincangkan atau didialogkan⁴⁴.

Dalam kesempatan lain, Simmel juga mengatakan bahwa masyarakat merupakan suatu proses yang berjalan dan berkembang terus. Masyarakat ada dimana individu mengadakan interaksi dengan individu-individu lainnya. Interaksi timbul karena adanya kepentingan-kepentingan dan dorongan tertentu⁴⁵.

Penulis lebih terfokus pada teori yang dikembangkan oleh Simmel tentang interaksi. Karena teori ini sangat relevan dengan kasus yang penulis angkat dalam penulisan ini. Mengingat hubungan dan kerukunan yang terjadi di daerah penelitian penulis, Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah, telah menjalin kerukunan tersebut selama puluhan tahun. Tentunya hal ini didasari juga dengan interaksi antar umat beragama yang lebih intens (langsung) dan adanya kepentingan sosial.

F. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

⁴⁴ Ibn Khaldun, Muqaddimah, hal. 73.

⁴⁵ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1982), hal. 356.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki karakteristik data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya (*Natural Setting*). Ciri penelitian kualitatif diantaranya berdasarkan keadaan alamiah, disini peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan dilapangan yang dilakukan sewajarnya (alamiah) sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi.

Maka dalam penelitian ini mengumpulkan data yang berhubungan dengan Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Gayo di Kecamatan Lut Tawar. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu :

a. Observasi

Pengumpulan data untuk suatu tulisan ilmiah dapat dilakukan dengan salah satunya melalui Observasi. Penggunaan Observasi adalah peneliti mengamati berbagai kegiatan masyarakat (muslim-nonmuslim) dalam menjalankan interaksi sosial tanpa memandang status keagamaan dan bagaimana cara masyarakat ini menjaga kerukunan antar mereka. Dan tentunya ini akan dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat dalam lingkungannya, seperti di pasar, lingkungan rumah ibadah, instansi pemerintahan dan instansi non-pemerintahan, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai obyek penelitian sehingga dapat disusun daftar kuestioner yang tepat atau dapat menyusun

suatu desain penelitian yang cermat, dan mengecek sendiri sampai dimana keabsahan data dan informasi yang telah dikumpulkan⁴⁶.

b. Wawancara

Wawancara merupakan satu jenis pengumpulan data dengan melakukan sebuah timbal balik atau dalam kata lain merupakan sebuah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu mewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁴⁷.

Target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat, jujur dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan penelitian penulis, yaitu Hubungan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Gayo di Kecamatan Lut Tawar. Untuk keperluan tersebut peneliti akan menggunakan petunjuk umum, yaitu mewawancarai Reje Kampung (Kepala Desa) Bale, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, mengingat di desa ini adalah salah satu desa yang terdapat adanya tiga rumah ibadah dari jumlah agama yang ada sekaligus, yaitu berupa Masjid, Vihara dan Gereja. Serta mewawancarai warga dari berbagai agama guna untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka mengenai hubungan dan kerukunan antar umat beragama serta kehidupan sosial mereka yang telah terjadi puluhan tahun tersebut. Juga termasuk departemen atau perkantoran, seperti Departemen Agama, Kesbangpol, MPU, Dinas Syari'at Islam, dan lainnya

⁴⁶Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan cet. 2, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 159.

⁴⁷Margono, Metodologi Penelitian... cet. 2 hal. 159.

yang dikira dapat menjadi pelengkap atau penunjang dalam melengkapi bahan-bahan penulisan yang diperlukan nantinya.

c. Studi Dokumentasi

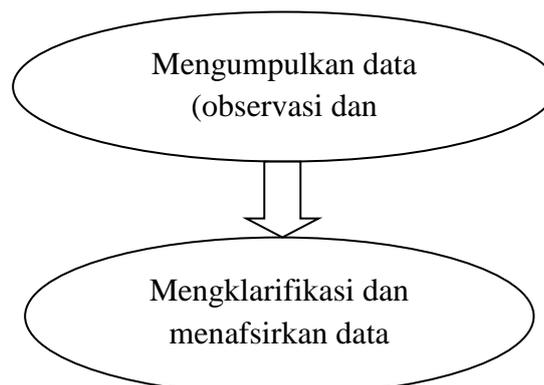
Secara umum peneliti akan mencari buku-buku yang berkaitan dengan Kerukunan Umat Beragama. Melalui studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang tidak didapatkan dengan Observasi dan wawancara. Melainkan hanya dapat diperoleh dengan gambar yang berisikan tentang bagaimana Kerukunan dan hubungan sosial antar umat beragama di Takengon, Aceh Tengah.

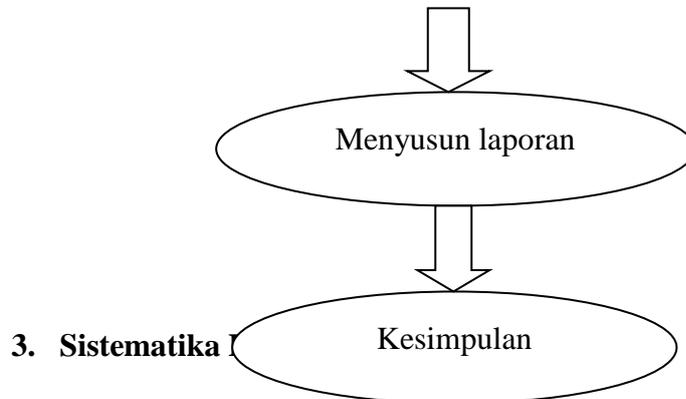
2. Metode Analisa Data

Analisa data adalah cara menguraikan atau memecahkan permasalahan secara keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen lebih kecil agar dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik yang berusaha menuturkan dan menafsirkan data sesuai dengan keadaan sebenarnya, sikap dan pandangan yang terjadi di masyarakat, hubungan antara variable, dan lain sebagainya yang diperoleh dari lapangan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik analisa data adalah sebagai berikut :





Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasan, maka skripsi penelitian ini disusun menurut kerangka sistematika sebagai berikut:

Bab *satu*, yang berisikan pendahuluan menguraikan secara spesifik tentang gambaran umum dari latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar dalam pemahaman pembahasan berikutnya. Pada bab ini terdiri dari sub-sub yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka teoritis, Metode Penelitian. Karena di dalam sub-sub judul yang ada di bab pertama ini menunjukkan arah penelitian penulis, sehingga ketika membaca bab ini para pembaca akan mengetahui kerangka penelitian ini.

Bab *dua*, bab ini penulis membahas tentang daerah penelitian secara umum yang meliputi letak geografisnya, banyaknya agama dan keadaan sosial-budaya, ekonomi serta pendidikan masyarakatnya. Dengan melihat dari sudut pandang tersebut maka akan diketahui bagaimana gambaran lokasi penelitian penulis secara keseluruhan mengenai Kerukunan Umat Beragama ini.

Bab *tiga*, dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang hasil penelitian penulis. Dalam bab ini berkaitan dengan latar belakang kehidupan keagamaan di Kec. Lut Tawar, Pandangan Umat Muslim, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Budha Terhadap Hubungan Antar Agama, Faktor Pendukung dan Penghambat Hubungan Antar Agama serta Cara Masyarakat dalam Memelihara Hubungan Antar Agama.

Bab *empat*, dalam bab ini penulis menguraikan kesimpulan penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, yang mencakup permasalahan yang sebelumnya ingin ditemukan jawabannya oleh penulis, yaitu mengenai Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Gayo Takengon, Aceh Tengah, dan dilanjutkan dengan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah Terbentuknya Kecamatan Lut Tawar

Kecamatan Lut Tawar adalah nama yang diambil dari sebutan Danau Lut Tawar. Karena terletak disekitaran/pinggiran danau. Tidak ada sejarah yang lebih spesifikasi mengenai terbentuknya Kecamatan Lut Tawar ini. Namun pada mulanya di masa Kolonial, secara hukum Kabupaten Aceh Tengah dikukuhkan pada Tahun 1956 melalui Undang-Undang No. 7 Tahun 1956⁴⁸.

Hingga pada masa kemerdekaan, Kabupaten Aceh Tengah dibagi atas dua wilayah. Karena mengingat luasnya wilayah tersebut dan sulitnya transportasi serta aspirasi masyarakat, akhirnya Kabupaten Aceh Tengah dipecah menjadi dua bagian pada tahun 1974, yaitu Gayo Lues dan Aceh Tengah melalui Undang-Undang No. 4 tahun 1974⁴⁹. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggara Pemerintahan dan Pembangunan yang lebih merata maka dipandang

⁴⁸Aceh Tengah Dalam Angka, 2016

⁴⁹ *Ibid*

perlu untuk melakukan pemekaran kembali beberapa Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Tengah sesuai dengan Qanun No. 1 Tahun 2007 yang terdiri dari 14 kecamatan. Salah satu diantaranya, yaitu : Kecamatan Lut Tawar dengan Ibukota Takengon Timur⁵⁰.

B. Letak Geografis dan Akses Wilayah

Kecamatan Lut Tawar dengan luas wilayah 99,56 Km² dalam lingkup Kabupaten Aceh Tengah yang terletak di antara 4o 10' 33" – 5o 57' 50" Lintang utara dan di antara 95o 15' 40" – 97o 20' 25" Bujur timur. Dengan luas wilayah 4.318,39 km². Kabupaten Aceh Tengah berada pada ketinggian 200 – 2.600 m di atas permukaan laut⁵¹.

Batas-batas Kecamatan Lut Tawar:

Utara : Bur Gerunte
 Timur : Kampung Toweren
 Selatan : Kampung Kute Ni Reje
 Barat : Kampung Gergung⁵².

Batas Kecamatan berdasarkan hasil analisa penulis dilapangan. Jarak tempuh antar kampung dalam perbatasan Kecamatan Lut Tawar adalah ± 5 Km⁵³.

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ Aceh Tengah dalam angka 2016

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

Aceh Tengah memiliki 14 kecamatan yaitu, Kecamatan Lut Tawar, Bebesen, Kebayaken, Linge, Bintang, Bies, Atu Lintang, Celala, Jagong Jeget, Ketol, Kute Panang, Rosib Anantara, Silih Nara dan Pegaseng dengan 295 desa atau kampung⁵⁴.

C. Demografi Penduduk

1. Jumlah Penduduk Di Kecamatan Lut Tawar

Dari Kecamatan Lut Tawar, jumlah penduduknya adalah 36.377 jiwa, mereka terbagi menurut Desa dan Jenis Kelamin yang terbagi kedalam 17 Desa, sebagai berikut :

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
DI KECAMATAN LUT TAWAR, 2014

No	NamaKampung	Laki-laki	Perempuan
1	Asir-asir Atas	1159	1196
2	Asir-asir Bawah	995	1055
3	Asir-asir Asia	1035	1012
4	Hakim Bujang	1031	1021
5	Bale	1026	1093
6	Kenawat	951	981
7	Toworen toa	981	997
8	Toworen Uken	976	983

⁵⁴ *Ibid*

9	Gunung Suku	915	969
10	Rawe	980	995
11	Takengon Timur	1186	1199
12	Takengon Barat	1102	1161
13	Baleatu	1447	1432
15	Kuteni Reje	1058	1065
15	Merah Mersa	1054	1072
16	One-one	835	875
17	Pedemun	748	823
Jumlah		17.479	18.898

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dirinci perdesa di Kecamatan Lut Tawar, 2014⁵⁵

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang paling banyak terdapat di desa Bale Atu yaitu mencapai 2.879 jiwa dan desa yang jumlah penduduknya paling sedikit adalah Pedemun yaitu hanya 1571 jiwa.

2. Jumlah Penduduk Menurut Agama Dirinci Perkampung Di Kecamatan Lut Tawar, 2014

Mayoritas penduduk di Kecamatan Lut Tawar beragama Islam, yaitu sebanyak 35.204 atau sekitar 99,73persen, yang lainnya beragama Katolik, Protestan dan Budha. Terdapat 11 masjid dan 35 musholla, sedangkan untuk gereja

⁵⁵ Aceh Tengah dalam angka 2016

protestan dan gereja katolik masing-masing terdapat satu, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada table II.

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA DIRINCI PERKAMPUNG
DI KECAMATAN LUT TAWAR, 2014

No	Nama Kampung	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
1	Asir-asir Atas	2.355	-	-	-	-	-
2	Asir-asir Bawah	2.025	6	12	-	7	-
3	Asir-asir Asia	1.992	20	13	-	22	-
4	Hakim Bujang	2.044	-	8	-	-	-
5	Bale	2.089	10	15	-	5	-
6	Kenawat	1.932	-	-	-	-	-
7	Toweren Toa	1.978	-	-	-	-	-
8	Toweren Uken	1.959	-	-	-	-	-
9	Gunung Suku	1.884	-	-	-	-	-
10	Rawe	1.975	-	-	-	-	-
11	Takengon Timur	2.385	35	22	-	123	-
12	Baleatu	2.879	10	34	-	6	-
13	Takengon Barat	2.208	15	35	-	5	-
14	Kuteni Reje	2.098	9	12	-	4	-
15	Merah Mersa	2.120	-	6	-	-	-
16	One-one	1.710	-	-	-	-	-
17	Pedemun	1.571	-	-	-	-	-

Jumlah	35.204	105	157	-	172	-
---------------	---------------	------------	------------	---	------------	---

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut agama dirinci perkampung di Kecamatan Lut Tawar, 2014⁵⁶

Dari table data dapat terlihat bahwa Islam adalah agama mayoritas masyarakat di Kecamatan Lut Tawar. Agama minoritas yang terdapat dalam kecamatan Lut Tawar merupakan masyarakat pendatang yang telah bertempat tinggal lama di Dataran Tinggi Gayo. Sebagian umat beberapa agama tersebut (selain Islam) adalah bersuku, Batak dan Tionghoa

3. Banyaknya Tempat Peribadatan Menurut Kampung Di Kecamatan Lut Tawar, 2014

Tabel III menunjukkan bahwa mayoritas penduduk yang terdapat di kecamatan Lut Tawar adalah muslim, hal ini di tandai oleh jumlah tempat ibadah di dominansi oleh rumah ibadah umat muslim yaitu musholla yaitu sebanyak 35 unit, masjid 11 unit dan gereja Katholik 1 unit, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table III.

TABEL III
BANYAKNYA TEMPAT PERIBADATAN MENURUT KAMPUNG
DI KECAMATAN LUT TAWAR, 2014

No	Nama Kampung	Masjid	Musholla	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Viara
1	Asir-asir Atas	-	3	-	-	-
2	Asir-asir Bawah	1	1	-	-	-

⁵⁶ Aceh Tengah dalam angka 2016

3	Asir-asir Asia	-	2	-	1	-
4	Bale	1	2	-	-	1
5	Hakim Bujang	1	2	-	-	-
6	Kenawat	1	2	-	-	-
7	Toweren Toa	1	3	-	-	-
8	Toweren Uken	-	2	-	-	-
9	Gunung Suku	-	2	-	-	-
10	Rawe	1	3	-	-	-
11	Takengon Timur	1	3	-	-	-
12	Baleatu	1	2	-	-	-
13	Takengon Barat	-	2	-	-	-
14	Kuteni Reje	-	2	-	-	-
15	Merah Mersa	1	1	-	-	-
16	One-one	1	1	-	-	-
17	Pedemun	1	2	-	-	-
Jumlah		11	35	-	1	1

Tabel 3. Banyaknya tempat peribadatan menurut kampung di Kecamatan Lut Tawar, 2014⁵⁷

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa rumah ibadah yang paling banyak ditemukan dan bahkan hampir ditemukan disetiap desa adalah mushalla yang kemudian diikuti oleh mesjid, sedangkan gereja Katholik hanya di temukan di satu

⁵⁷ Aceh Tengah dalam angka 2016

desa yaitu desa Asir-Asir Asia. Hal ini menandakan bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Lut Tawar beragama Islam.

Jumlah yang tertera pada Table I sampai III adalah berdasarkan data yang tercatat pada kantor BPS Aceh maupun BPS Aceh Tengah. Dengan data demikian kurang lebih memiliki kesamaan dengan yang terdapat di lapangan.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Kehidupan Keagamaan Masyarakat Gayo di Kecamatan Lut Tawar

Asal-muasal atau sejarah suku Gayo di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti, karena masih diselimuti oleh kabut misteri kerahasiaan. Dapat dikatakan masih belum terungkap dengan jelas, sebab di samping tidak memiliki data ilmiah yang akurat dan otentik, serta kemungkinan karena tidak terlihatnya bukti-bukti sejarah suku Gayo ini, juga memiliki versi yang beragam dan tampaknya masih simpang siur tentang darimana asal-usul, kelahiran dan perkembangan mereka. Namun dilihat dari segi perjalanan waktu (*historical approach*), masyarakat suku Gayo di Indonesia tidak tiba-tiba muncul di kolong langit dunia ini, mereka pasti punya sejarah (*the have a history*) seperti kelompok

etnik atau suku-suku lain di Nusantara ini, Seperti Suku Aceh, Batak, Jawa, Melayu, Minang dan Madura⁵⁸.

Dalam buku “*Seri Informasi Aceh Tahun VI Nomor 4*” tentang tinjauan selintas adatistiadat Gayo yang dikeluarkan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh tahun 1982 pada pengantarnya dikatakan bahwa; Sebagian besar penduduk Aceh terdiri dari bangsa Aceh, tahun 1980 berjumlah dua juta dari keseluruhannya, atau berjumlah 2.60.926 jiwa), sedangkan selebihnya adalah suku-suku bangsa lain, yakni suku bangsa bangsa: (a). Gayo yang mendiami Kabupaten Aceh Tengah (saat ini telah dimekarkan menjadi dua Kabupaten, yakni Aceh Tengah dan Bener Meriah)⁵⁹. (b). Gayo Alas yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara (c). Tamiang (*Teumiang*) Gayo Seumamah dan Gayo *Kakul* (atau *Kalul*) yang mendiami sebagian Aceh Timur. (d). Aneuk Jamee Singkil dan Kluet mendiami sebagian Aceh Selatan. (e). Simeulu (yaitu *Defayan* dan *Sigule*) yang mendiami sebagian Aceh Barat⁶⁰.

Dokumentasi di atas, jelas bahwa secara resmi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 1981/1982, menyatakan bahwa Suku Gayo adalah suatu masyarakat atau kelompok etnik sendiri yang berbeda dengan kelompok atau

⁵⁸ Pengantar Usman Pelly, dalam, Syukri, Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Otonomi Daerah (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hal. 2.

⁵⁹Kabupaten Bener Meriah adalah hasil pemekaran Kabupaten Aceh Tengah pada 18 Desember 2003 yang lalu. Nama Kabupaten Bener Meriah ini diambil dari anak Raja Linge XIII yang bernama Bener Merie. Nama ini kemudian ditetapkan menjadi Nama Kabupaten Bener Meriah berdasarkan UU RI No. 18/2003 yang ditanda tangani oleh Menteri Dalam Negeri, DR. (Hc) Hari Sabarno, Sip, MBA, MM pada 18 Desember 2003, Lihat Profil Kabupaten Bener Meriah (Bener Meriah, Humas Setdakab, t.t), hal. 2. Pada awalnya Kabupaten Aceh Tengah meliputi Alas Kota Cane, Belang Kejeren tetapi Kabupaten Aceh Tengah yang dahulu telah dimekarkan bebrapa Kabupaten yaitu, Kabupaten Aceh tenggara, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Bener Meriah.

⁶⁰Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Arsitektur Daerah Propinsi DaerahIstimewa Aceh, 1981/1982, hal. 7, 12, 15.

etnik lain di Indonesia, khususnya kelompok etnik di Aceh, hal ini dapat dibuktikan dari segi bahasa, budaya suku Gayo dan lainnya, yang berbeda dengan suku-suku lainnya di Indonesia, termasuk dengan suku Aceh sendiri terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Kelompok etnik Aceh merupakan kelompok etnik mayoritas di Provinsi Aceh bila dibandingkan dengan suku Gayo⁶¹.

Walaupun kajian antropologi tentang asal-usul suku Gayo di Indonesia menurut pengetahuan penulis belum begitu jelas dan benar, tetapi ada beberapa literatur atau dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan keotentikannya. Di antaranya adalah dalam buku "*Monografi Daerah Aceh Tengah 1981*" bahwa Penduduk yang tergabung dalam suku Gayo, pada mulanya berasal dari Melayu Tua yaitu sejenis kelompok atau bangsa Melayu yang pertama mendiami kepulauan Indonesia⁶².

Berdasarkan sejarah bahwa setelah bangsa Melayu datang kedua kalinya ke kepulauan Indonesia, maka Melayu Tua yang sudah terlebih dahulu datang dan mendiami Indonesia sebahagian mereka mengalami asimilasi dengan berbagai

⁶¹Tengku H. Abdullah Husni, dalam Syukri, Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hal. 160.

⁶²Monografi Daerah Aceh Tengah, (Banda Aceh: Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala, 1981), hal. 10. Dalam Sumber lain bahwa "berdasarkan bukti sejarah setelah Melayu Tua pada 2.500 SM., datang ke Tanah Peurlak, kemudian 300 tahun menjelang Nabi Isa as, datang pula golongan Melayu Muda dari semenanjung Indo-Cina melalui pantai pesisir Timur dengan membawa pola dan cara kehidupan yang lebih baik. Tetapi golongan Melayu Tua tetap mempertahankan budaya dan adat-istiadat leluhurnya dengan tidak menerima budaya dan kebiasaan yang dibawa Melayu Muda. Sebelum Islam berkembang Melayu Tua segera menyingkir ke pedalaman dataran Tinggi Gayo, Tapanuli, Tanah Karo, Toraja Sumatera Selatan dan Pulau Nias. Melayu Tua menempati dataran Tinggi Gayo pada mulanya menempati daerah Samar Kilang dan kemudian sebagian menyebar ke kampung Seureule di Kecamatan Bintang, kemudian mereka menyebar ke Gayo Lues dan Tanah Alas. Pada masa itu, di antara satu klien Melayu Tua dengan Klien lainnya belum bersatu dan masih di bawah pimpinan masing-masing klien, karena mereka memang belum menemukan sosok yang pantas menjadi pemimpin. Lebih rinci baca, H. R. Latief, Pelangi Kehidupan bGayo dan Alas (Bandung: Kurnia Bupa, 1995), hal. 4.

suku-suku lain di Indonesia, dan sebahagian mereka lagi mendiami wilayah Aceh Tengah (Gayo Lut dan Gayo Darat), sebahagian wilayah Aceh Tenggara (Gayo Lues), dan sebahagian wilayah Aceh Timur (Gayo Sumamah atau Gayo Serbejadi dan Gayo Kalul)⁶³.

Islam adalah agama samawiyah yang diturunkan Tuhan ke muka bumi ini untuk rahmat kepada seluruh alam semesta (*rahmatan lil alamin*). Islam awalnya dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, di Jazirah Arab, pada abad ketujuh Masehi kemudian menyebar hingga ke Persia, India, Eropa (Barat dan Timur), Asia Tengah, Asia Tenggara, dan kini ke seluruh penjuru dunia. Pada masa sekarang umat Islam di seluruh dunia berjumlah sekitar 1,4 milyar jiwa yang tersebar di semua negara dan benua. Islam yang datang ke berbagai penjuru dunia ini, mengalami pembumian dengan budaya setempat. Artinya ada hal-hal yang sifatnya universal dalam Islam dikelola dan diberdayakan dengan unsur-unsur kebudayaan setempat. Misalnya di Turki penutup kepala yang ber-identitas Islam disebut turbus, di Afrika gendang yang selalu digunakan mengiringi nyanyian keagamaan disebut dengan tar, di China huruf Arab dibuat komposisinya dengan kaligrafi China (mengikuti ornamentasi huruf Kanji), di Nusantara ini ada juga kopiah, baju teluk belanga, beduk, ketupat, dan lainlainnya yang merupakan ikon, indeks, maupun lambang dari agama Islam di Nusantara⁶⁴.

Nusantara adalah sebuah kesatuan budaya yang merujuk kepada budaya masyarakat rumpun Melayu di kawasan ini. Istilah Nusantara secara historis

⁶³Latief, Pelangi, hal. 1.

⁶⁴ Latief, Pelangi... hal. 1.

diperkenalkan oleh Patih Gadjah Mada dari Kerajaan Majapahit di abad ke-12 ketika ia mengucapkan Sumpah Palapa, yang menyatakan bahwa ia tidak akan makan buah palapa sebelum seluruh Nusantara berada di wilayah kekuasaan politik Majapahit, yang berpusat di Jawa Timur⁶⁵.

Selain itu istilah yang merujuk kepada makna Nusantara adalah Indonesia. Secara harfiah, Indonesia berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu dari akar kata Indo yang artinya Hindia dan nesos yang artinya pulau-pulau. Jadi Indonesia maksudnya adalah pulau-pulau Hindia (jajahan Belanda). Dalam sejarah ilmu pengetahuan sosial, pencipta awal istilah Indonesia adalah James Richardson Logan tahun 1850, ketika ia menerbitkan jurnal yang berjudul *Journal of the India Archipelago and Eastern Asia*, di Pulau Pinang, Malaya. Jurnal ini terbit dari tahun 1847 sampai 1859. Selain beliau, tercatat juga dalam sejarah, yang menggunakan istilah ini adalah seorang Inggris yang bernama Sir William Edward Maxwell tahun 1897. Ia adalah seorang ahli hukum, pegawai pamongpraja, sekretaris jenderal Straits Settlements, kemudian menjabat sebagai Gubernur Pantai Emas (*Goldcoast*). Ia menggunakan istilah Indonesia dalam bukunya dengan sebutan *The Islands of Indonesia*. Orang yang paling membuat terkenalnya istilah Indonesia adalah Adolf Bastian, seorang pakar etnologi yang ternama. Dalam bukunya yang bertajuk *Indonesian order die Inseln des Malayeschen Archipels* (1884-1849), ia menegaskan arti kepulauan ini. Dalam tulisan ini ia menyatakan bahwa kepulauan Indonesia yang meliputi suatu daerah yang sangat luas, termasuk Madagaskar di Barat sampai Formosa di Timur, sementara Nusantara adalah pusatnya, yang

⁶⁵Ibid

keseluruhannya adalah sebagai satu kesatuan wilayah budaya. Pengertian istilah ini juga digunakan oleh William Marsden (1754-1836), seorang *gewestelijk secretaris* Bengkulu. Sementara itu, Gubernur Jenderal Jawa di zaman pendudukan Inggris (1811-1816), Sir Stanford Raffles (1781- 1826) dalam bukunya yang bertajuk *The History of Java*, menyebut juga istilah Indonesia, dengan pengertian yang sama. Kesatuan kepulauan itu disebut dan dijelaskan pula oleh John Crawfurd (1783-1868), seorang pembantu Raffles. Di antara wilayah Indonesia atau Nusantara adalah Nanggroe Aceh Darussalam. Kemudian di dalam wilayah Nanggroe Aceh Darussalam terdapat kawasan Gayo dan Alas, yang didiami oleh suku Gayo dan Alas. Suku Gayo ini memiliki keseniannya yang khas yang memberikan identitas kebudayaan Gayo. Kesenian-kesenian Gayo dihasilkan dari proses inovasi yang berada dalam kebudayaan Gayo itu sendiri dan akulturasinya dengan kebudayaan luar, terutama peradaban Islam⁶⁶.

Suku Gayo menurut daerah kediaman dan tempat tinggalnya dapat dibagi dalam 4 daerah yaitu: (1) Gayo Laut, atau disebut dengan Gayo Laut Tawar, yang mendiami sekitar Danau Laut Tawar. (2) Gayo Deret atau Gayo Linge, yang mendiami daerah sekitar Linge-Isaq, (3) Gayo Lues yang mendiami daerah sekitar Gayo Lues, dan (4) Gayo Serbejadi, yang mendiami daerah sekitar Serbejadi–Sembuang Luk. Kawasan ini pada umumnya termasuk ke dalam daerah Aceh

⁶⁶Tengku H. Abdullah Husni, dalam Syukri, Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo... hal. 160.

Timur. Sedangkan suku Alas berdiam di daerah Alas yang berbatasan dengan daerah Gayo Lues⁶⁷.

Suku Gayo mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan Aceh lainnya. Mereka mempunyai bahasa sendiri, bahasa Gayo. Begitu juga kesehariannya, pada umumnya mereka memakai bahasa Gayo, meskipun terkadang mereka juga ada yang memakai bahasa Indonesia. Mereka juga mempunyai adatistiadat tersendiri, yang berbeda dengan bahasa dan adat-istiadat Aceh, Karo, Batak, dan Melayu. Hubungan suku Gayo dengan suku-suku lainnya di Aceh rapat sekali, karena suku Gayo masih berada dalam suku daerah yang pernah bernaung di bawah lingkungan kerajaan Islam, dan kini juga masih satu provinsi. Oleh karena kerajaan Aceh adalah bercorak kerajaan Islam, sedangkan suku Aceh dan suku Gayo adalah pemeluk agama Islam pula, sehingga percampuran kedua suku ini rapat sekali. Hal ini bukan hanya terbatas karena mereka masih dalam satu kerajaan, tetapi lebih karena hubungan sebagai satu agama. Jadi kehidupan keislaman mereka begitu kuat. Mereka juga saling mempengaruhi dalam perkembangan kebudayaan masing-masing antara kedua belah pihak cukup besar, adat-istiadat, dan lain-lain. Namun begitu, penduduk Aceh lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan penduduk Gayo, sehingga hal itulah yang membuat pengaruh kebudayaan Aceh lebih besar terhadap suku Gayo, daripada sebaliknya. Di samping pengaruh Aceh yang sangat kuat pada suku Gayo, pengaruh suku Melayu juga sangat kuat, terutama dalam bahasa, karena

⁶⁷Tengku H. Abdullah Husni, dalam Syukri, Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo... hal. 162.

penyebaran, pengembangan dan pendidikan agama Islam, naskah-naskah buku, tulisan tangan, surat-menyurat, dan lain-lain, sebahagian besar diberikan dan dilakukan dalam bahasa Arab-Melayu, di samping dalam bahasa Aceh dan Gayo sendiri. Secara umum, sejak masuknya agama Islam ke Aceh, kebudayaan Aceh maupun kebudayaan Gayo lebih cenderung mengarah kepada kebudayaan yang bernafaskan Islam. Namun demikian, kebudayaan Gayo mempunyai ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan Aceh umumnya⁶⁸.

Selain itu hubungan suku Gayo dengan Karo dan Batak⁶⁹lainnya, dapat dilihat dari persamaan dalam bahasa dan adat-istiadat, terutama sekali dengan suku Karo. Persamaan antara suku Gayo dan suku Karo dapat di lihat dari pembagian belah-belah dalam susunan masyarakat Gayo yang terdapat di wilayah Raja Cik Bebesan di daerah Gayo Laut. Susunan masyarakat di wilayah Raja Cik Bebesan dibagi dalam Belahbelah Cebere, Melala, Munte, Linge, dan Belah Tebe. Selain itu terdapat pula persamaan di bidang kesenian, seperti seni tari, seni suara, seni musik,

⁶⁸Tengku H. Abdullah Husni, dalam Syukri, Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo..., hal. 163

⁶⁹Suku atau etnik Batak kini wilayah budayanya berada di Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Batak ini, biasanya dibagi lagi ke dalam subnya yaitu: Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak-Dairi, dan Mandailing-Angkola. Dalam berbagai tulisan, seperti yang dilakukan Vergouwen (1980) dan Batara Sangti (1979) menyatakan bahwa kesemuanya itu disebut dengan Batak. Namun ada pula yang langsung menyatakan masing-masing sebagai kelompok etnik tersendiri, seperti yang ditulis Wara Sinuhaji (2007) dan juga Z. Pangaduan Lubis (1998). Bagaimanapun masyarakat Batak ini memiliki persamaan dan perbedaan kebudayaan. Persamaan universal di antara mereka adalah pengkategorian manusia berdasarkan hubungan darah dan perkawinan yang disebut dengan dalihan natolu, daliken sitelu, rakut sitelu, yang terdiri dari saudara satu klen yang ditarik dari garis keturunan ayah, kemudian kelompokkedua adalah pihak pemberi isteri yang disebut hula-hula, mora, dan kalimbubu; dan kelompok ketiga adalah pihak penerima isteri yang disebut pihak boru atau beru, atau anak boru. Secara linguistik pula ada persamaan bahasa antara Batak Toba, Mandailing, dan Angkola. Kemudian juga antara Karo dan Pakpak-Dairi. Simalungun berada di antara dua budaya linguistik tersebut.

dan lain-lain. Nama-nama belah di wilayah Raja Cik Bebesan mempunyai persamaan dengan namanama marga di tanah Karo.

Pada mulanya, islam pertama kali dikenalkan pada masyarakat Gayo pada zaman dulu adalah melalui perdagangan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa luar yang ingin menyebar luaskan Islam. Seperti : Gujarat, Arab, Persia dan lainnya. Agak sulit ditebak bagaimana keadaan sosial-keagamaan masyarakat Gayo pada saat itu ketika sebelum Islam masuk dan berkembang disana. Menurut sejarah, banyak masyarakat yang “bertuhankan” batu, pohon bahkan gunung-gunung untuk dijadikan pusat sesembahan hamba yang ingin mencari ketenangan dan perlindungan. Dengan menyerahkan diri pada alam, maka masyarakat percaya alam akan menjaga diri mereka dari segala kesusahan dan marabahaya yang mengancam jiwa mereka⁷⁰.

Seiring berjalannya waktu, Islam pun tesebar luas di Dataran Tinggi Gayo. Dengan masuknya beberapa Alim-Ulama, Tengku dan Syekh yang silih berganti masuk untuk mengajarkan masyarakat Gayo beberapa hal yang berkaitan erat dengan Islam dan Allah, Tuhan semesta alam. Lambat laun ajaran Islam yang di bawa dan di alirkan pada masyarakat Gayo, Islam tersebar luas hingga ke pelosok Negeri Linge tersebut⁷¹.

Hingga saat ini untuk memilih memiliki agama, masyarakat kini telah dibebaskan untuk memilih agama yang mereka anggap sebagai agama yang benar

⁷⁰Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Sulaiman 3 Maret 2017

⁷¹ Ibid

dan dipercayai bahwa agama tersebut memiliki unsur ketenangan jiwa bagi mereka. Karena pada hakikatnya agama ditujukan untuk mendapatkan ketenangan bagi jiwa pemeluknya. Dan agama pula yang menjadi penunjuk arah bagi pemeluknya untuk menuju jalan yang mereka dan Tuhan mereka inginkan. Hal ini didasarkan pada hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia⁷².

B. Pandangan Umat Muslim, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Budha Terhadap Hubungan Antar Umat Beraga

1. Pandangan Umat Muslim Terhadap Hubungan Antar Agama

Menurut pandangan umat Muslim di Kecamatan Lut Tawar, kondisi hubungan antar agama berlangsung baik. Hal ini ditandai dengan tidak adanya konflik sebagai pemicu pemecah belahnya hubungan antar agama yang telah berlangsung sejak lama. Masyarakat Kecamatan Lut Tawar ini lebih mengutamakan hidup rukun ketimbang harus bermusuhan. Karena mereka menganggap agama bukan suatu hal yang penting untuk dijadikan pemicu munculnya permasalahan ditengah mereka. Misalnya pada saat berobat ketika sakit. Umat muslim tidak merasa “aneh” jika berobat kepada dokter yang non-muslim, bahkan masyarakat lebih banyak yang menganggap “cocok” dan serasi dengan

⁷²Pasal 28E ayat (1) UUD 1945

metode pengobatan dokter tersebut ketimbang dokter lainnya. Meskipun tiap dokter itu memiliki kehebatan dalam cara mengobati pasiennya dengan ilmu tersendiri⁷³.

Contoh lainnya misalnya seperti bergotong royong dilingkungan masyarakat Bale, yg juga termasuk ke dalam perkarangan rumah ibadah (Vihara dan Gereja) umat budha dan kristiani⁷⁴. Masyarakat muslim tidak membedakan rumah ibadah non-muslim ini adalah suatu hal yg berbeda dan baru bagi mereka. Mereka juga tetap terbuka dan ramah dalam bermasyarakat dengan sesama mereka, muslim dan non-muslim⁷⁵. Begitu juga ketika perayaan hari raya umat muslim, mereka tidak segan mengundang umat non-muslim untuk bersilaturahmi dan mencoba untuk mencicipi masakan yg mereka sediakan di saat itu⁷⁶. Bahkan ketika di pasar pun umat muslim dan non-muslim ini terjalin begitu akrab. Umat non-muslim tidak merasa sungkan harus saling sapa dan mengucapkan salam pada umat muslim dan berbelanja pada mereka. Begitu juga umat muslim, sangat menghargai keberadaan umat non-muslim ini. Mereka tidak merasa rishi ketika berbelanja ke toko umat budha dan kristiani. Bahkan sangat menghargai mereka ketika berbelanja namun mereka sedang menyanjung patung kepercayaan mereka yg biasanya di letakkan di dalam toko mereka yg lengkap dengan lilin dan wewangian khas mereka.⁷⁷

⁷³ Hasil wawancara dengan ibu Halimatusa'diah, Dinas Syariat Islam 1 Maret 2017

⁷⁴ ⁷⁴ Hasil wawancara dengan ketua MPU Aceh Tengah Bapak Isa Umar Tanggal 20 September 2016

⁷⁵ Hasil wawancara dengan bapak immanuel Pengurus Gereja Katholik, 20 Maret 2017

⁷⁶ Hasil wawancara dengan bapak immanuel Pengurus Gereja Katholik, 20 Maret 2017

⁷⁷ Hasil wawancara dengan ketua MPU Aceh Tengah Bapak Isa Umar Tanggal 20 September 2016

Hidup berdampingan dengan berbeda-beda agama adalah suatu hal yang sangat jarang terjadi hidup rukun. Mengingat pula pada daerah lainnya yang begitu banyak konflik. Namun di masyarakat Gayo khususnya Kec. Lut Tawar ini telah menjadi suatu hal yang luar biasa. Karena mereka bisa hidup berdampingan selama puluhan tahun tanpa adanya gesekan-gesekan yang menyebabkan konflik yang berarti diantara mereka. Agama bagi mereka adalah hal yang biasa. Bukan agama yang membuat mereka berbeda. Namun dengan kerukunan mereka bersaudara hingga terjalin hubungan antar agama tersebut⁷⁸.

Umat muslim meyakini Firman Allah dalam Surah Al-Kafirun ayat 6. Yang artinya : *“untukmu agamamu, dan untukku agamaku”*. Dengan dalil ini umat muslim meyakini bahwa tiap-tiap manusia itu memang dilahirkan berbeda-beda, agar dapat saling mengenal. Jika kita tidak mengusik orang, maka orang pun tidak akan mengusik ketenangan kita⁷⁹.

2. Pandangan Umat Kristiani (Katolik-Protestan) Terhadap Hubungan Antar Agama

Dengan hidup berada ditengah masyarakat mayoritas, umat kristiani merasa sangat aman ketika beribadah menghadap tuhan mereka. Karena mereka menganggap tidak pernah menemukan suasana serukun dan sedamai seperti yang mereka rasakan di Gayo. Karena berpengalaman dari kejadian-kejadian yang terjadi di luar Aceh Tengah. Mereka merasa terancam jikalau sewaktu-waktu umat muslim

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ibu Halimatusa'diah, Dinas Syariat Islam 1 Maret 2017

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ketua MPU Aceh Tengah Bapak Isa Umar Tanggal 20 September 2016

di Aceh Tengah ini melakukan aksi yang sama halnya dengan daerah lain tersebut yang sering terjadi konflik⁸⁰.

Selama hidup berpuluh tahun di tengah masyarakat Gayo, umat kristiani merasa masih terlalu singkat karena kedamaian yang mereka dapatkan begitu luar biasa. Ketika mereka bayangkan masyarakat Gayo adalah masyarakat yang primitive. Tidak dapat menerima perbedaan. Apalagi perbedaan yang signifikan seperti agama tersebut. Namun nyatanya yang didapatkan adalah suatu hal yang diluar dugaan. Masyarakat Gayo sangat menerima keberadaan mereka. Dan disanalah letak kerukunan awal yang didapati⁸¹.

Umat kristiani menganggap hubungan antar agama yang terjadi di tengah masyarakat Gayo ini dapat menjadi contoh yang baik untuk daerah lainnya yang sering terjadi konflik antar agama. Karena mengingat masyarakat Gayo yang tidak terlalu mempedulikan perbedaan agama itu adalah suatu hal yang berbeda⁸².

3. Pandangan Umat Budha Terhadap Hubungan Antar Agama

Menurut umat Budha, hubungan antar agama dalam masyarakat Gayo ini adalah refleksi dari ajaran Budha mereka. Yang mana untuk tidak mengganggu agama orang lain ketika tidak ingin diganggu pula agamanya. Dan untuk tidak menjelekan agama orang lain agar tidak terlihat kejelekan agamanya. Hubungan

⁸⁰ Hasil wawancara dengan ibu berti warga Kecamatan Lut Tawar 3 Maret 2017

⁸¹ Hasil wawancara dengan ibu berti warga Kecamatan Lut Tawar 3 Maret 2017

⁸² *Ibid*

antar agama ini adalah wujud dari ajaran tersebut. Karena memang tidak terlihat bahkan tidak pernah adanya pergesekan yang merugikan kedua belah pihak⁸³.

Hubungan ini nantinya menjadi acuan anak cucu mereka ketika ingin tumbuh dan menua seperti mereka ditengah masyarakat Gayo yang kebanyakannya ramah-tamah dan santun dalam berteman, meskipun berbeda agama. Sehingga dengan hubungan tersebut, tercipta kerukunan dan kedamaian antar umat serta tidak saling mengganggu⁸⁴.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial Antar Umat Beragama

Di tengah masyarakat Gayo kini yang tentunya mayoritas penduduknya pemeluk agama Islam, tentunya tidak menutup diri untuk menerima para pendatang baru, baik muslim maupun non-muslim untuk menetap dan merantau di Dataran Tinggi Gayo. Masyarakat Gayo sangat membuka diri untuk hal yang demikian. Karena pada hakikatnya masyarakat Gayo sangat senang untuk bersaudara dan berkerabat baik, apalagi dengan para pendatang yang berbeda latar belakangnya dengan masyarakat setempat, seperti misalnya para non-muslim tersebut⁸⁵.

Pembauran masyarakat setempat dengan pendatang terjadi sangat cepat. Mengingat masyarakat Gayo yang ramah-tamah dan sangat memuliakan tamu, banyak para pendatang, terlebih non-muslim merasa sangat senang telah

⁸³ Hasil wawancara dengan bapak miko warga Kecamatan Lut Tawar 2 Maret 2017

⁸⁴ *Ibid*

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Isa Umar ketua MPU 20 September 2017

hidup berada ditengah-tengahnya. Mereka merasa jika di saat beribadah sama-sama merasa aman dan tentram, maka disanalah letak kepedulian masyarakat setempat untuk mereka, meskipun mereka kaum yang minoritas⁸⁶. Begitu juga sebaliknya. Ketika umat muslim beribadah, non-muslim harus menghormati dan menghargai. Hal ini mengingat lokasi rumah peribadatan umat Kristiani dan Budha terletak di tengah-tengah permukiman umat muslim dan berdekatan dengan masjid dan musholla⁸⁷.

Dibalik ulasan tersebut ada beberapa hal yang dianggap oleh umat non-muslim sebagai tindakan “pengasingan” bagi diri mereka. Yaitu ketika permintaan untuk mendirikan rumah ibadah yang mereka ingin bangun. Namun pemerintah melarang keras hal tersebut. Hal ini lah mereka anggap sebagai “pengasingan” atau tindakan diskriminatif yang tidak tersirat⁸⁸. Bahkan ketika mereka mengadakan “pengkajian” agama disalah satu rumah umat mereka, hal ini langsung di tindak oleh pemerintah sebagai tindakan kegiatan keagamaan diluar ijin pemerintahan.

Tindakan ini memang berdasarkan pada Qanun Aceh No. 4 tahun 2006 tentang pedoman pemeliharaan kerukunan umat beragama dn pendirian tempat ibadah yang telah diatur oleh pemerintah Aceh⁸⁹. Yang mana dijelaskan bahwa tiap warganya dibebaskan untuk memilih kepercayaan mereka masing-masing dan beribadah sesuai agamanya. Namun untuk pendirian rumah ibadah harus memiliki

⁸⁶Hasil wawancara dengan Ibu Tarigan Warga Kecamatan Lut Tawar 20 Maret 2017

⁸⁷ *Ibid*

⁸⁸Hasil wawancara dengan bapak Imanuel Pengurus Gereja Katholik, 20 Maret 2017

⁸⁹Qanun Aceh No. 4 tahun 2006

ijin dari pemerintahan dan harus memenuhi syarat yang telah ditentukan⁹⁰. Sehingga tidak ada kesalah pahaman antar umat beragama nantinya.

Namun dalam hal pelaksanaan hari besar keagamaan umat non-muslim, pemerintah tidak memiliki tindakan khusus untuk melarang penyelenggaraanya. Asalkan tidak mengganggu keamanan dan membuat resah penduduk sekitar rumah ibadah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan mereka. Bahkan pemerintah beserta TNI-POLRI ikut serta membantu mengamankan berlangsungnya ritual mereka. Dengan berjaga di luar pagar rumah ibadah mereka untuk mengantisipasi tindak kejahatan terorisme⁹¹.

Dari penjelasan diatas dapat terlihat beberapa faktor pendukung interaksi sosial antar umat beragama dalam masyarakat, diantaranya adalah :

1. Faktor kearifan lokal masyarakat setempat⁹²

Kearifan lokal masyarakat Gayo di Aceh Tengah khususnya di Kecamatan Lut ini adalah salah satu faktor yang terpenting dalam menjalin hubungan antar agama yang menjadi pendukung kehidupan rukun dan terjalin interaksi yang baik antar mereka. Mengingat masyarakat Gayo yang sesungguhnya adalah masyarakat pribumi yang sangat hangat dan ramah. Tidak memperdulikan agama sebagai hal yg menonjol untuk membedakan antar mereka.⁹³

2. Faktor pendukung dari pemerintah⁹⁴

⁹⁰Peraturan Tiga Menteri, Nomor 8-9 Tahun 2006

⁹¹Hasil wawancara dengan ibu Halimatusa'diah, Dinas Syariat Islam 1 Maret 2017

⁹² Hasil wawancara dengan ibu Halisma Aprilia, 24 Maret 2017

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ *Ibid*

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kehidupan antar agama di Aceh Tengah. Terlihat dari berperannya pemerintah dalam sosialisasi antar agama dalam mengantisipasi konflik pada tahun 2015. Dengan sigapnya pemerintah segera mengambil tindakan agar Aceh Tengah terhindar dari konflik antar agama yang tidak di inginkan⁹⁵.

3. Faktor intern dan ekstern yang baik⁹⁶

Faktor intern dalam beragama adalah hal pendukung yang penting lainnya. Karena secara logikanya jika antar mereka saja sudah memiliki benih masalah maka akan terbawa dan berdampak pada hal lainnya. Sehingga wajib sesama kita berdamai baik antar muslim dan muslim dan begitu juga sebaliknya dengan non-muslim⁹⁷.

4. Hubungan antar umat yang terjalin cukup erat⁹⁸

Hubungan antar umat yang terjalin dengan baik menjadi salah satu keberhasilan bersama anatr hubungan antar agama yng terjadi dalam masyarakat. Mengingat di tempat lain tidak terdapat hal demikian. Bahkan jarang sekali tidak terjadi konflik. Sehingga perlu disyukuri jika Aceh Tengah ini memiliki hubungan antar umat yang baik dan erat⁹⁹.

⁹⁵ *Ibid*

⁹⁶ Ibi Hasil wawancara dengan ibu berti warga Kecamatan Lut Tawar 3 Maret 2017

⁹⁷ *Ibid*

⁹⁸ *Ibid*

⁹⁹ *Ibid*

5. Adanya rasa saling menghargai¹⁰⁰

Saling megahargai antar umat menjadi hal yang wajib ada di tiap diri masyarakat. Terlebih dalam kehidupan antar agama. jika rasa menghargai saja kurang di diri kita, maka tak terpungkiri konflik akan terjadi¹⁰¹.

6. Kuatnya dorongan untuk saling menjaga satu dan lainnya¹⁰²

Menjadi salah satu gerakan kecil yang sangat berarti jika sesama kita menjaga dan mengayomi satu dan lainnya dalam kehidupan antar agama. Jika pun di luar kehidupan antar agama kita semua ini harus menjadi pendukung dan menjaga keluarga, teman dan lainnya dari hal yang merugikan kita. Apalagi jika hal tersebut dapat merugikan banyak orang¹⁰³.

7. Minimalnya kemunculan sikap dikriminasi dalam masyarakat¹⁰⁴

Diskriminasi biasa adalah hal yang paling sensitive jika terjadi dalam kehidupan beragama. Mengkelompokan hal yang berbeda menjadi salah satu bentuk yang harusnya di hindari. Harusnya yang berbeda inilah

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan bapak miko warga Kecamatan Lut Tawar 2 Maret 2017

¹⁰¹ *Ibid*

¹⁰² Hasil wawancara dengan bapak imanuel, 22 maret 2017

¹⁰³ *Ibid*

¹⁰⁴ *Ibid*

yang dijadikan bahan pikir. Bagaimana yang berbeda bias menjadi satu dengan kita yang mayoritas di tengah masyarakat¹⁰⁵.

Sedangkan factor penghambat interaksi sosial antar umat beragama dalam masyarakat adalah :

1. Adanya oknum-oknum yang salah menempatkan kebencian antar umat¹⁰⁶

Provokasi adalah pemicu timbulnya konflik di tengah masyarakat. Apalagi di tengah kehidupan antar agama. banyak hal yang menjadi pemantik konflik menjadi kobaran api. Sehingga hal ini harus dengan sangat di hindari dan semoga tidak terdapat dan terjadi di tengah masyarakat kita¹⁰⁷.

2. Kurangnya pemahaman masyarakat lokal mengenai pentingnya hidup rukun¹⁰⁸

Banyak masyarakat awam yang kurang memahami bahwa kehidupan rukun adalah hal yang mudah dilakukan jika tidak membedakan mereka dengan kita. Jauhkan perbedaan dan pandanglah hal yang di anggap berbeda tersebut sebagai acuan kita untuk hidup rukun bersama. Namun hal ini dalam beberapa kalangan sangat susah disosialisasikan karena terlalu fanatic terhadap kepercayaan dan agama mereka. ¹⁰⁹.

¹⁰⁵ *Ibid*

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan ibu Halisma Aprilia, 24 Maret 2017

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan ibu Halisma Aprilia, 24 Maret 2017

¹⁰⁸ *Ibid*

¹⁰⁹ *Ibid*

3. Kurangnya kepedulian terhadap keamanan dan kenyamanan beribadah¹¹⁰

Keamanan dan kenyamanan adalah hal penting ketika beribadah. Namun masi terjadi ketidakamanan dan ketidaknyamanan dalam beribadah yang disebabkan oleh beberapa kelompok yang tidak ingin melihat kehidupan antar agama in menjadi baik. Bahkan mengelompokan hal berbeda ini ke dalam hal yang negatif, menjadikan sebagai bahan ejekan dan lainnya¹¹¹.

4. Adanya tindakan diskriminasi dari beberapa pihak¹¹²

Seperti halnya dengan di atas. Sikap diskriminasi ini biasanya terjadi jika tidak dengan rela menerima perbedaan sebagai hal yang lumrah terjadi dalam masyarakat. Sehingga terjadi pengelompokan, menyudutkan dan menjauhkan diri dari masyarakat dan mereka yang di anggap berbeda. Sehinnga ujung-ujungnya timbulkan perdebatan dan konflik yang tidak terhindari¹¹³.

D. Cara Masyarakat dalam Memelihara Interaksi Sosial Antar Umat Beragama

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Tarigan Warga Kecamatan Lut Tawar 20 Maret 2017

¹¹¹ *Ibid*

¹¹² Hasil wawancara dengan ibu berti warga Kecamatan Lut Tawar 3 Maret 2017

¹¹³ *Ibid*

Hidup rukun adalah dambaan setiap orang, karena dengan rukunlah setiap perbedaan akan terlihat sama. Perbedaan memang sudah lumrah terjadi dalam masyarakat, mengingat Allah pun telah menggambarkannya dalam Alqur'an Surah Ar-Rum ayat 22 dan Al-Hujurat ayat 13. Yang mana dari penjelasannya terlihat bahwa tiap manusia memang tercipta dalam keadaan berbeda-beda, agar mereka dapat saling mengenal satu sama lain.

Kehidupan rukun dalam masyarakat Gayo adalah suatu hal yang dapat diapresiasi dari masyarakat itu sendiri. Mengingat pula pada keadaan keberagaman yang terjadi dalam kalangan masyarakat Gayo yang terlepas dan jauh dari kata konflik yang berarti. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk kehidupan keberagaman pada masyarakat yang lebih plural untuk daerah yang berada diluar Aceh Tengah umumnya. Kehidupan keberagaman dalam masyarakat Gayo terbilang sangat rukun. Tidak ada terdengar konflik yang sangat berarti terjadi ditengah masyarakat sebagai wadah pembelah bagi mereka. Namun perbedaan dijadikan suatu acuan untuk tetap mengeratkan hubungan antar umat tersebut.

Hidup rukun dengan damai, aman dan tentram. Tentunya memiliki beberapa faktor atau cara tertentu dalam memelihara kehidupan rukun tersebut. Hubungan dan interaksi social yang terjalin cukup baik menjadi salah satu faktor pendukung hal tersebut terjadi. Sehingga diantaranya ada beberapa cara masyarakat dalam memelihara interaksi social antar umat beragama¹¹⁴, yaitu :

¹¹⁴Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dari beberapa agama

1. Dengan menerima bahwa perbedaan adalah hal lumrah dan harus terjadi¹¹⁵
2. Menjalin hubungan baik antar umat tanpa diskriminasi¹¹⁶
3. Mengikut sertakan (umat non-muslim) dalam kegiatan social¹¹⁷
4. Menjaga keamanan demi kelangsungan nyaman beribadah¹¹⁸
5. Menciptakan harmonisasi antar umat¹¹⁹
6. Tidak mudah terprovokasi dengan hal-hal yang dapat merugikan hubungan antar umat beragama¹²⁰
7. Mengaktifkan dialog antar agama, guna meminimalisir konflik¹²¹.

Dari beberapa cara yang dipaparkan oleh masyarakat, diantaranya telah terjadi dan dilakukan dengan baik dalam masyarakat. Sehingga hubungan harmonis terjalin dan tercipta kerukunan dalam masyarakat. Dan diharapkan agar kehidupan rukun antar agama yang terjadi dalam masyarakat Gayo dapat dijadikan acuan yang baik untuk menjalankan kehidupan keagamaan bagi daerah lain¹²².

Hidup rukun adalah salah satu dambaan tiap masyarakat. Kehidupan yang tenang, damai dan tentram menjadi syurga sejenak bagi mereka yang hidup di tengah kemajemukan. Sehingga untuk menghadap pada tuhan masing-masing dapat terjadi dengan khusu' dan tenang. Maka dari itu dukungan dan dorongan untuk

¹¹⁵ *Ibid*

¹¹⁶ *Ibid*

¹¹⁷ *Ibid*

¹¹⁸ *Ibid*

¹¹⁹ *Ibid*

¹²⁰ Hasil wawancara dengan bapak miko warga Kecamatan Lut Tawar 2 Maret 2017

¹²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Tarigan Warga Kecamatan Lut Tawar 20 Maret 2017

¹²² Hasil wawancara dengan ibu Halisma Aprilia, 24 Maret 2017

hidup rukun adalah tindakan kecil yang berefek jangka panjang dan menjadi hal yang baik jika terjadi di tengah masyarakat¹²³.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data yang penulis temukan dilapangan mengenai pola interaksi social antar umat beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah adalah sebagai berikut :

1. Eksistensi masyarakat di Kecamatan Lut tawar dapat dipastikan diwarnai dengan adanya perbedaan dalam berbagai segi kehidupan, seperti halnya msyarakat pada umumnya. Hal ini merupakan suatu

¹²³ Hasil wawancara dengan ibu Halisma Aprilia, 24 Maret 2017

realitas social yang tidak dapat disangkal dan dielakkan. Hubungan antar umat beragama mengacu pada fondasi yang melatar belakangi eratnya hubungan dan interaksi social antar umat beragama di Kecamatan Lut Tawar. Dengan menanamkan prinsip hormat dan menghargai, tiap individu akan memiliki tolak ukur untuk membuka relasi terhadap pihak lain dan menciptakan keselarasan yang bersifat sempurna. Peran tokoh agama mempunyai faktor yang sangat berpengaruh untuk menjaga supaya toleransi antar umat beragama terjalin.

2. Pola interaksi yang diperkenalkan oleh *Simmel* menjadi acuan penting untuk menjalankan hubungan social antar umat beragama. Karena mengingat bahwa hubungan yang baik itu diawali dengan interaksi baik, dialog yang benar dan hubungan yang erat. Kehidupan keberagamaan pada masyarakat Gayo, di Kecamatan Lut Tawar ini tentunya menjadi refleksi bagi daerah lain yang memiliki masalah atau konflik yang mengatas namakan agama. sehingga diharapkan ini akan menjadi bahan pertimbangan sebelum konflik yang selanjutnya akan terjadi. Tentunya dengan menanamkan rasa saling menghormati, menghargai, maka kerukunan antar umat beragama akan terjadi

B. Saran

Setelah melihat kondisi hubungan antar umat beragama yang ada di Kecamatan Lut Tawar, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada para pemimpin dan para tokoh agama serta tokoh masyarakat, agar senantiasa memberikan arahan dan nasehat pada masyarakat untuk menjaga hubungan dan kerukunan yang terjalin agar tidak hilang dan diharapkan bisa bertambah semakin erat lagi.
2. Untuk masyarakat, hendaknya untuk tetap berpedoman pada adat dan budaya Gayo yang dikenal baik dengan kearifan local keramah-tamahnnya, memuliakan tamu dan bersaudara (berhubungan) baik, agar senantiasa hidup rukun.
3. Untuk peneliti, hendaknya untuk lebih mengonsentrasikan diri untuk mengkaji faktor pendukung dan penghambat interaksi social antar umat beragama yang tercipta di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Djalil Yacob, 2014. *Kerukunan Umat Beragama Belajar dari Kasus Aceh Singkil*, dalam Muhammad Sahlan (ed), Studi Agama, Banda Aceh : Fakultas Ushuluddin.

Aceh Tengah Dalam Angka, 2016.

A. Hasjmy, 1983. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Jakarta: Penerbit Benual.

A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo*, Takengon: Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo, 1993.

Ashutosh Varshney, "*Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India*", New Haven & London: Yale University Press, 2002.

BPS Aceh Tengah, 2016.

- Chairul Fahmi, 2011. Pemetaan Konflik Sosial Kabupaten Aceh Tengah, Aceh Tengah: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.
- C. Snouck Hurgronje, “Het Gajoland en Zijne Bewoners”, (terj.) Hatta Aman Asnah, “*Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan Awala Abad 20*”, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Dharmika, Ida Bagus, “Kerukunan Umat Beragama, Studi Kasus di Subak Air Sumbul Balidalam Bingkai Sosial Kultura”l, Seri 2. Jakarta: Badan Litbang Agama, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur.an, 1984
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Arsitektur Daerah Propinsi DaerahIstimewa Aceh*, 1981/1982.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hendropuspito, ‘*Sosiologi Agama*’, Yogyakarta : kasinus, 1983.
- Kartanegara, Mulyadhi. “*Islam dan Multikulturalisme: Sebuah Cermin Sejarah*”. Dalam Baidhawiy, Zakiyuddin (ed.), *Reinvensi Islam Multikultura*, Surakarta: PSB UMS, 2005.
- Kerukunan Umat Beragama di Aceh Terjaga*. Berita ini diunduh di <http://nasional.kompas.com/read/2011/06/15/22341062>.
- Mawardiy, 2015. Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial, *Jurnal Substantia*, No. 1, Vol. 17, Banda aceh: Fak, Ushuluddin.
- M.J. Melalatoa, “Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo”, dalam *Sistem Budaya Indonesia*, Jakarta : Kerjasama Fak. Sosial dan Ilmu Politik UI dengan PT Pelajar, 1997.
- Mahmud Ibrahim, “Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan MasyarakatGayo”, dalam *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan 20 – 24 Januari 1986*, Takengon: Diselenggarakan oleh MUI Provinsi Aceh dan MUI Aceh Tengah, 1986.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* cet. 2, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Muhammad Ali, “*Teologi Pluralis Multikultural : Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*”, Jakarta : Penerbit Buku KOMPAS, 2008.

- Muhammad Sahlan, “Kerukunan Antar Umat Beragama”, dalam Muhammad Sahlan (ed), *Studi Agama*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin.
- Murdiyatomoko dan Handayani, “*Sosiologi I*”, Jakarta : Grafindo Media Pratama 2003.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Mursyid Ali (ed), *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Rafael Raga Maran, 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Samsul Rijal, 2011. *Dinamika Pemikiran Islam di Aceh; Mendedah Toleransi, Kearifan Lokal dan Kehidupan Sosial di Aceh*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.
- Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama (Dari Klasik Hingga Postmodern)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982.
- Suhita, S., “Hubungan Antara Interaksi Sosial dan Dukungan Rekan Kerja dengan Komitmen Organisasi pada *Light Attengand* di Maskapai Penerbangan Garuda Indonesia”.*Skripsi*, Jakarta: Unika Atma Jaya, 2008.
- Tengku H. Abdullah Husni, dalam Syukri, *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Usman Pelly, dalam, Syukri, *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Otonomi Daerah*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Visit Aceh, “Sejarah Gayo-Aceh Tengah-Takengon”, (Online). <http://wisatasabang.com/artikel/40/sejarah-gayo---aceh-tengah---takengon/>.
- Zakaria Ahmad, 1992. *Sekitar Kerajaan Aceh*, Medan: Manora.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Informan

No	Nama Informan	Keterangan Informan
1	Isa Umar	Profesi/jabatan : Ketua MPU Aceh Tengah Umur : 78 tahun Alamat : Bebesen
2	Halimatussa'diah. S.Ag. MM	Profesi /Jabatan : Seksi pemberdayaan Lembaga Keagamaan, Dinas Syariat Islam Umur : 57 tahun Alamat : Bale
3	Alhulwani	Warga Kecamatan Lut Tawar

		Umur : 55 tahun Alamat : Bujang
4	Arian Tasarib	Warga Kecamatan Lut Tawar Umur : 49 tahun Alamat : Asir-asir Asia
5	Miko	Warga Kecamatan Lut Tawar Umur : 55 tahun Alamat : Asir-asir Bawah
6	Amiruddin	Warga Kecamatan Lut Tawar Umur : 64 tahun Alamat : Kampung Baru
7	Amrun Shaleh	Profesi /Jabatan : Ketua Kankemenag Aceh Tengah Umur : 58 tahun Alamat : Kebayakan
8	Halisma Aprilia, SH	Warga Kecamatan Lut Tawar Profesi /Jabatan : Kabid FKUB di Kesbangpol Aceh Tengah Umur : 48 tahun Alamat : Kemili
9	Yani Tarigan	Warga Kecamatan Lut Tawar Umur : 45 tahun Alamat : inpres

10	Sulaiman	Warga Kecamatan Lut Tawar Umur : 92 tahun Alamat : Asir-asir Atas
11	Immanuel/Husen	Profesi/Jabatan : Ketua Gereja Katolik Umur : 74 tahun Alamat : belang mersah
12	Berti Simaluyo	Warga Kecamatan Lut Tawar Umur : 72 tahun Alamat : Bale Atas

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Bapak Isa Umar Ketua MPU Aceh Tengah



Wawancara dengan Kepala Kankemenag Aceh Tengah



Wawancara dengan staf dan pengurus FKUB di kesbangpol



Wawancara dengan Ibu Halimatus Sakdiah Warga Kecamatan Lut Tawar



Wawancara dengan Bapak Sulaiman Warga Kecamatan Lut Tawar



PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY

Kopelma Darussalam Banda Aceh Email: usa.arraniry@gmail.com

Banda Aceh, 26 Oktober 2016

Nomor : Un.08/SA/Kp.01.2/017/2016

Perihal : **Surat Pengantar Penelitian**

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Indah Permata Sari

Nim : 361303535

Unit : 02 (dua)

Semester : VII

Benar yang bersangkutan saat ini sedang melakukan penelitian "Kemungkinan Umat



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

JL. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651 – 7551295 Situs: ushuluddin.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-268/Un.08/FUF.I/PP.00.9/02/2017

Banda Aceh, 14 Februari 2017

Lamp. :-

Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. Indah Permata Sari

Kepada

Yth . Bapak/ Ibu

Kepala Kantor Kementerian Agama

Aceh Tengah

di-

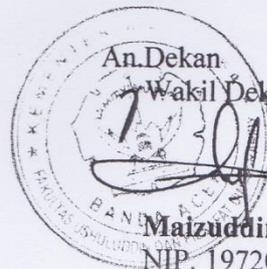
Takengon

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Indah Permata Sari
NIM : 361303535
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VII (Ganjil)
Alamat : Darussalam

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **“Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Gayo (Studi di Takengon)”**, yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Maizuddin, M. Ag
NIP. 197205011999031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH TENGAH

Jalan Takengon – Bireuen, Paya Tumpi Telp/Fax (0643) 21368, Takengon 24551
e-mail : kabacehtengah@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-1180 /Kk.01.09/1/HM.01/09/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Drs. H. Salman
NIP : 196105261994031001
Jabatan : Plh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Indah Permata Sari
NIM : 361303535
Jurusan : Sosiologi Agama
Semester : VIII (Delapan)

Benar bahwa nama tersebut telah melaksanakan penelitian skripsi di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah dari tanggal 15 – 17 Februari 2017. Dengan judul skripsi "Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Gayo di Kecamatan Lut Tawar".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Takengon, 7 September 2017
Plh. Kepala Kantor Kabupaten,





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-268/Un.08/FUF.I/PP.00.9/02/2017
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. Indah Permata Sari

Yth. Bapak/Ibu
Kepala Kantor Kesbangpol Aceh Tengah
di-
Aceh Tengah

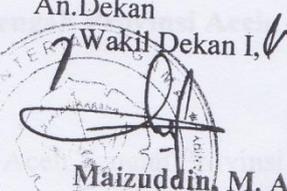
Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dengan ini menyampaikan :

Nama : Indah Permata Sari
NIM : 361303535
Jurusan : Sosiologi Agama
Semester : VII (Ganjil)
Alamat : Darussalam

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan sedang melakukan penelitian/penulisan skripsi tentang : **“Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Gayo di Kecamatan Lut Tawar”** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak/Ibu agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikian surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An.Dekan
Wakil Dekan I,

Maizuddin, M. Ag
NIP. 197205011999031003




PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH

KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan. Pertamina Kp. Lemah Burbana No. 359, Telp. (0643) 21179 Takengon
Email : kesbangpol.atengah@gmail.com website kesbangpol.acehtengahkab.go.id

SURAT IZIN PEMBERITAHUAN PENELITIAN

Nomor : 070/108/Kesbangpol/2017

Dasar : 1. Surat Dekan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor : B-268/Un.08/FUF.I/PP.00.9/02/2017 tanggal 14 Februari 2017. Perihal Permohonan izin Penelitian di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.
2. Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaga Negara RI Tahun 2007 No. 89).
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Perihal : Permohonan melakukan penelitian.

Dengan Ini memberikan izin untuk melakukan penelitian kepada :

Nama/Lembaga : **Indah Permata Sari**

Jabatan/Alamat : Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/ Asir-Asir Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

Identitas /No.Hp : 0821 3905 9807

Pekerjaan : Mahasiswi

Kebangsaan : Indonesia

Judul Penelitian : **“Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Gayo (Studi di Takengon)” Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh.**

Bidang penelitian : Sosiologi Agama

Tempat penelitian : Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh.

Waktu/Lamanya : 04 Maret s/d 05 April 2017

Pengikut/peserta : -

Penanggung Jawab : **Maizuddin, M. Ag**

Sponsor : -

Untuk : Melakukan Penelitian tentang “**Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Gayo**” di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh.

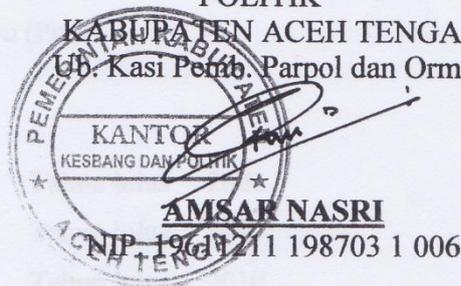
Dengan ketentuan sebagai berikut :

5. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud.
6. Harus mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat/budaya setempat.
7. Surat izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
8. Setelah selesai mengadakan kegiatan dimaksud agar memberikan laporan hasil penelitian kepada kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Aceh Tengah.

DIKELUARKAN DI : TAKENGON
PADA TANGGAL : 04 Maret 2017

An.KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK

KABUPATEN ACEH TENGAH
Jl. Kasi Pemat. Papol dan Ormas,



Tembusan :

1. Bupati Aceh Tengah di Takengon (*sebagai laporan*).
6. Badan Kesbangpol dan Linmas Prov. Aceh di Banda Aceh.
7. Kapolres Aceh Tengah di Takengon.
8. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh.
9. Arsip. -----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Indah Permata Sari
Tempat/Tgl. Lahir : Asir-Asir, 4 Juli 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/361303535
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : WNI/ Gayo
Status : Belum Nikah
Alamat : Lamgugob

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : H. Yusran S.
Pekerjaan : Pensiunan
Nama Ibu : Hj. Fitriani
Pekerjaan : Guru (PNS)

3. Riwayat Pendidikan

a. R.A Buntul Temil Tahun lulus 2001
b. MIN 2 Kota Takengon Tahun lulus 2007
c. MTsN 1 Takengon Tahun lulus 2010
d. SMAN 15 Takengon Tahun lulus 2013